

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sosiolinguistik menjelaskan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem, artinya bahasa itu di bentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Di sisi lain, bahasa juga bersifat dinamis, yaitu bahasa tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon. Bahasa juga merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Dalam konteks yang terakhir ini, diakui bahwa manusia dapat juga menggunakan alat lain untuk berkomunikasi, tetapi tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik di antara alat-alat komunikasi lainnya. Apalagi bila dibandingkan dengan alat komunikasi yang digunakan makhluk sosial lain, yakni hewan. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Maka, dalam setiap proses komunikasi ini terjadilah apa yang disebut “peristiwa tutur” dan “tindak tutur” dalam satu “situasi tutur”. Austin dalam bukunya *How to Do the Things with Word* mengemukakan arti tuturan sebagai berikut: “*Say something is to do something; or in which by saying or in saying something we are doing something*”

Jadi dapat dikatakan bahwa saat melakukan tindakan dengan bahasa berarti secara bersamaan melakukan sesuatu atau melakukan tindak itu sendiri. Misalnya, saat seseorang bertutur “maaf”, maka orang tersebut sedang melakukan tindakan “meminta maaf”.

Para ahli mengatakan tindak tutur adalah salah satu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Sifat fungsionalnya menyebabkan setiap manusia selalu berupaya untuk mampu melakukannya dengan sebaik-baiknya, baik melalui pemerolehan (*acquisition*) maupun pembelajaran (*learning*). Pemerolehan bahasa lazimnya dilakukan secara nonformal, sedangkan pembelajaran dilakukan secara formal. Tindak tutur yang cukup menarik dalam masyarakat Jepang adalah tindak tutur meminta maaf. Tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang menarik setelah peneliti membaca sebuah jurnal penelitian bahasa Jepang ‘NIKKEN’ mengenai tindak tutur meminta maaf orang Indonesia dan orang Jepang, dari hasil jurnal tersebut tampak perbedaan tutur dan tindakan yang dilakukan orang Indonesia dan orang Jepang dalam meminta maaf. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur meminta maaf berdasarkan struktur dari tindak tutur meminta maaf itu sendiri.

Tindak tutur meminta maaf diperlukan dalam kehidupan sehari-hari guna memperlancar komunikasi dan kerukunan dalam hidup. Meminta maaf dalam bahasa dan kemasyarakatan Jepang berbeda dengan tindak tutur dalam bahasa dan kemasyarakatan Indonesia atau kemasyarakatan negara lain.

Ungkapan meminta dan memberi maaf dalam pembelajaran bahasa Jepang sebenarnya sudah dipelajari meskipun hanya permukaannya saja. Pada hakikatnya, ungkapan meminta maaf terbagi dalam beberapa jenis yang disesuaikan dengan cara pemakaiannya. Kata-kata permohonan maaf yang sudah dipelajari dalam buku Minna no Nihongo 1 dan 2, New Approach intermediate dan pre-intermediate antara lain すみません (*sumimasen*), ごめんなさい (*gomennasai*), もうしわけありません (*moushiwake arimasen*), もうしわけございません (*moushiwake gozaimasen*), わるいけど (*warui kedo*), dan しつれいします (*shitsureishimasu*). Meskipun mahasiswa atau pembelajar bahasa Jepang telah mengetahui ungkapan-ungkapan tersebut, namun masih ada yang belum mengetahui situasi yang sesuai dalam pemakaian ungkapan tersebut, hal ini juga dirasakan oleh peneliti saat mempelajari ungkapan meminta maaf, sehingga perlu adanya analisis terhadap kesalahan yang terjadi pada tindak tutur meminta maaf. Peneliti tidak melakukan penelitian awal, tetapi peneliti menemukan penelitian relevan yang ditulis oleh Filia pada jurnal NIKKEN. Berikut adalah contoh kesalahan penggunaan tindak tutur meminta maaf saat menghilangkan buku pinjaman.

Jawaban Benar

- a. すみません、先生。借りていた本ですけれども、なくしてしまいました。

Sumimasen, sensei. Kariteita hon desukeredomo, nakushite shimaishita.

Jawaban Salah

b. 先生、ごめん。借りていた本はなくなりました。

Sensei, gomen. Kariteita hon wa nakunatte shimaimashita.

Pada jawaban salah, kata *gomen* tidak tepat digunakan kepada guru (*sensei*) atau orang yang kedudukannya lebih tinggi, sedangkan untuk rasa penyesalan menggunakan *tadoushi* (*nakushite shimaimashita*) bukan *jidoushi* (*nakunatte shimaimashita*).

Analisis kesalahan yang akan diteliti adalah kesalahan yang dikategorikan dalam empat komponen struktur yaitu:

- 1) pembuka pembicaraan,
- 2) penjelasan kondisi atau alasan,
- 3) meminta maaf dan
- 4) penutup pembicaraan.

Mengacu pada empat komponen struktur di atas, maka dibutuhkan strategi dan kemampuan komunikasi dalam tindak tutur meminta maaf bahasa Jepang agar tidak terjadi kesalah-pahaman saat berkomunikasi. Strategi komunikasi yang akan diteliti adalah strategi komunikasi meminta maaf agar lawan bicara memaafkan.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam pemakaian bahasa khususnya dalam tindak tutur meminta maaf sekaligus agar dicarikan solusi lebih lanjut.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Analisis Kesalahan Penggunaan Tindak Tutur Meminta Maaf Mahasiswa Tahun Akademik 2014/2015 Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta”. Kesalahan dalam penelitian ini adalah kesalahan penggunaan empat unsur tindak tutur meminta maaf yaitu pembuka pembicaraan, penjelasan kondisi atau alasan, meminta maaf dan penutup pembicaraan yang disebabkan oleh faktor perfomansi atau *Error* (kesalahan), yang artinya siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Penelitian ini akan lebih difokuskan kepada kesalahan struktural dan hanya akan melihat dari kesalahan pada saat meminta maaf dalam situasi:

1. Tidak bisa memberikan bantuan,
2. Merusak barang orang lain didepan orang tersebut,
3. Menghilangkan barang pinjaman,
4. Keterlambatan dalam mengembalikan barang yang dipinjam, dan
5. Lupa waktu pertemuan atau janji.

Faktor kesalahan dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan faktor internal pembelajaran seperti kebiasaan belajar, konsentrasi, sikap terhadap belajar, dan motivasi belajar, sedangkan faktor eksternal pembelajaran adalah lingkungan belajar dan pengajar. Serta faktor kesalahan dalam penelitian ini

adalah yang berkaitan dengan sosiolinguistik yaitu kedwibahasaan, sikap bahasa dan kebudayaan.

Untuk mencapai hasil analisis kesalahan penggunaan tindak tutur permintaan maaf secara structural diperlukan sub fokus lebih terperinci dan terarah. Adapun sub fokus dalam penelitian ini yaitu:

- a) Kesalahan dalam penggunaan permintaan maaf pada saat tidak bisa memberikan bantuan.
- b) Kesalahan dalam penggunaan permintaan maaf karena telah merusak barang orang lain di depan orang tersebut.
- c) Kesalahan dalam penggunaan permintaan maaf saat menghilangkan barang pinjaman.
- d) Kesalahan dalam penggunaan permintaan maaf saat telat mengembalikan barang pinjaman.
- e) Kesalahan dalam penggunaan permintaan maaf saat lupa waktu pertemuan atau janji.

C. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas adalah :

1. Bagaimanakah kesalahan penggunaan tindak tutur meminta maaf yang dilakukan oleh mahasiswa semester II Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta Tahun Akademik 2014/2015

berdasarkan empat struktur komponen tindak tutur meminta maaf yaitu pembuka pembicaraan, penjelasan kondisi atau alasan, meminta maaf dan penutup pembicaraan?

2. Bagaimanakah prosentase kesalahan penggunaan tindak tutur meminta maaf yang dilakukan oleh mahasiswa semester II Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta Tahun Akademik 2014/2015 berdasarkan empat struktur komponen tindak tutur meminta maaf yaitu pembuka pembicaraan, penjelasan kondisi atau alasan, meminta maaf dan penutup pembicaraan?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kesalahan penggunaan tindak tutur meminta maaf yang dilakukan oleh mahasiswa semester II Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta Tahun Akademik 2014/2015?

Penelitian ini dibatasi hanya pada permasalahan yang berhubungan dengan kesalahan mahasiswa semester II Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta Tahun Akademik 2014/2015 dalam menggunakan tindak tutur meminta maaf berdasarkan situasi dan lawan bicara. Situasi meminta maaf yang akan diteliti adalah permintaan maaf adalah pada saat tidak bisa memberikan bantuan, permintaan maaf karena telah merusak barang orang lain di depan orang tersebut, permintaan maaf saat menghilangkan barang pinjaman, permintaan maaf saat telat mengembalikan barang pinjaman dan permintaan maaf saat lupa waktu pertemuan atau janji. Sedangkan lawan bicara yang dimaksud

dibedakan antara orang yang kedudukannya di atas (guru, senior, ketua klub, teman baru) dan orang yang kedudukan di bawah atau sejajar (teman dekat, junior, adik). Jenis kesalahan yang dilakukan oleh responden akan dikelompokkan ke dalam kategori *Error* (kesalahan).

Data yang akan dianalisis adalah hasil jawaban dari tes yang diberikan pada 22 orang mahasiswa semester II Tahun Akademik 2014/2015 Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Tes yang akan diberikan mencakup soal-soal penggunaan tindak tutur meminta maaf dalam berbagai situasi dan lawan bicara, yaitu permintaan maaf pada saat tidak bisa memberikan bantuan, permintaan maaf karena telah merusak barang orang lain di depan orang tersebut, permintaan maaf saat menghilangkan barang pinjaman, permintaan maaf saat telat mengembalikan barang pinjaman dan permintaan maaf saat lupa waktu pertemuan atau janji. Berdasarkan Jurnal '*Mongoliajin to Nihonjin no Shazai Koudou*' – '*Nihongo Kyouiku Shidousha Yusei Puroguramu Ronshuu*' yang ditulis oleh Oyunbireg Gonbo (2004), struktur tindak tutur meminta maaf terdiri dari beberapa komponen yaitu

- a) Permulaan pembicaraan atau 話の開始 (*hanashi no kaishi*),
- b) Pengakuan tanggung jawab atau 責任の承認 (*sekinin no shounin*),
- c) Menjelaskan kondisi atau 弁明 (*benmei*),
- d) Permintaan maaf atau 謝罪 (*shazai*),
- e) Menunjukkan perhatian atau 恐縮 (*kyoushuku*),

- f) Kompensasi atau 埋め合わせへの言及 (*umeawase he no genkyuu*),
- g) Janji untuk kesempatan berikutnya atau 今後の約束 (*kongo no yakusoku*),
- h) Hubungan baik atau 良好な関係への言及 (*ryoukou na kankei he no genkyuu*).

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah agar dapat memperluas dan memperkaya kajian ilmu yang berhubungan dengan tindak tutur meminta maaf dan memberi maaf dengan menggunakan bahasa Jepang dalam berbagai situasi. Sedangkan secara praktis, manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa dapat digunakan sebagai informasi dan gambaran mengenai tindak tutur meminta maaf dan memberi maaf dengan menggunakan bahasa Jepang dalam berbagai situasi .
2. Sebagai salah satu informasi yang dapat digunakan oleh pengajar khususnya mata kuliah Kaiwa yang diharapkan dapat menjadi gambaran tentang tindak tutur meminta maaf dan memberi maaf dengan menggunakan bahasa Jepang dalam berbagai situasi

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoritis

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan dijelaskan teori pendukung yang menjadi landasan pemikiran.

1. Hakikat Analisis Kesalahan

a. Pengertian Kesalahan

Penentuan ‘salah berbahasa’ atau ‘benar berbahasa’ harus merujuk kepada suatu peraturan atau kaidah yang menjadi panutan bersama berdasarkan kesepakatan bersama. Parera dalam bukunya “Linguistik Edukasional” memberikan gambaran mengenai kesalahan, ia mengatakan bahwa kesalahan berbahasa sama dengan kebenaran bahasa. Tarigan mengutip pendapat ahli bahasa Dulay & Burt dan Richard yang mengatakan *you can't learn without goofing* atau ‘kamu tidak dapat belajar tanpa berbuat salah’. Menurut Dulay (1995:142) kesalahan adalah bagian konvensional atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku (atau norma terpilih) dari performansi bahasa orang dewasa. Tarigan mengatakan bahwa

berbuat kesalahan merupakan suatu bagian belajar yang tidak terhindarkan. Tarigan juga memberikan gambaran mengenai perbedaan arti kesalahan dan salah, yaitu salah merupakan sifat dasar manusia sedangkan kesalahan adalah hasil tindakan manusia yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku oleh sebab itu jika melakukan kesalahan maka perbaikilah segera, berawal dari kesalahan berakhir dengan kebenaran dan lain-lain.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan dalam pembelajaran pada hakikatnya adalah dua hal yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, setiap kesalahan yang ditemui harus segera diperbaiki bahkan kalau bisa dihilangkan.

b. Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis yang digunakan untuk menganalisis kesalahan berbahasa disebut analisis kesalahan berbahasa. Tarigan mengutip pendapat Ellis (1995:170) bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru, yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan yang terdapat dalam sampel tersebut, pendeskripsian kesalahan-kesalahan itu, pengklasifikasiannya berdasarkan sebab-sebabnya yang telah dihipotesiskan, serta pengevaluasian keseriusannya. Parera juga mengutip pendapat Duskova dan Rosaipal (1997:145) yang menjelaskan analisis kesalahan juga harus dapat menganalisis sumber kesalahan dan penentuan tingkat kekacauan yang disebabkan oleh kesalahan dalam hubungan komunikasi dengan norma-norma pemakaian.

c. Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa

Tarigan mengatakan (1995:77) bahwa analisis kesalahan memiliki dua tujuan, yaitu tujuan yang bersifat teoritis dan aplikatif. Tujuan yang bersifat teoritis dalam analisis kesalahan yaitu pemerolehan bahasa anak-anak yang pada gilirannya dapat memberikan pemahaman ke arah proses pemerolehan bahasa secara umum. Sedangkan tujuan yang bersifat aplikatif yaitu untuk memperbaiki dan mengurangi kesalahan berbahasa.

Dengan kata lain, tujuan analisis kesalahan adalah teoritis dan aplikatif, yaitu mengelompokkan kesalahan sebagai umpan balik dari pembelajaran agar kesalahan berbahasa dapat diperbaiki demi keberhasilan pembelajaran bahasa.

2. Hakikat Tindak Tutur

a. Pengertian Tindak Tutur

Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Maka, dalam setiap proses komunikasi ini terjadilah apa yang disebut “peristiwa tutur” dan “tindak tutur” dalam satu “situasi tutur”. Menurut Muhammad Rohmadi, (2004:145) teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin pada tahun 1956, seorang guru besar di Universitas Harvard. Teori yang berwujud hasil kuliah itu kemudian dibukukan oleh *J.O.Urmson* pada tahun (1965) dengan judul *How to do Things with*

words?. Akan tetapi teori itu baru berkembang secara mantap setelah Searle pada tahun 1969 menerbitkan buku yang berjudul *Speech Acts : An Essay in the Philosophy of language* menurut Searle dalam semua komunikasi linguistik terdapat tindak tutur. Searle dalam Suwito (1983:33) berpendapat bahwa komunikasi bukan sekadar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*fire performance of speech acts*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindak tutur merupakan inti dari komunikasi. Tindak tutur merupakan suatu analisis yang bersifat pokok dalam kajian pragmatik menurut Levinson dalam Suyono (1990:5). Pendapat tersebut berkaitan dengan objek kajian pragmatik yang sebagian besar berupa tindak tutur dalam peristiwa komunikasi. Dalam analisis pragmatik objek yang dianalisis adalah objek yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi, yaitu berupa ujaran atau tuturan yang yang diidentifikasi maknanya dengan menggunakan teori pragmatik. Sementara itu Austin (dalam Ibrahim 1992:106) sebagai peletak dasar teori tindak tutur mengungkapkan bahwa sebagian tuturan bukanlah pernyataan tentang sesuatu, tetapi merupakan tindakan (*action*). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai tindakan atau aktifitas. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam sebuah ujaran selalu memiliki maksud tertentu, maksud inilah yang dapat menimbulkan pengaruh tertentu terhadap orang lain, seperti halnya mencubit atau memukul sehingga merasakan sakit. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Austin

mengungkapkan teori tindak tutur yang memiliki pengertian bahwa tindak tutur adalah aktivitas mengujarkan tuturan dengan maksud tertentu.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan Austin, Rustono (1999:24) mengemukakan pula bahwa aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu merupakan tindak tutur atau tindak ujar. Rumusan tersebut merupakan simpulan dari dua pendapat, yaitu pendapat Austin dalam Rustono (1999:24) dan Gunarwan (1994:43) yang menyatakan bahwa mengujarkan sebuah tuturan dapat di lihat sebagai melakukan tindakan. Karena di samping melakukan ujaran, ujaran tersebut dapat berpengaruh terhadap orang lain yang mendengarkan sehingga menimbulkan respon dan terjadilah peristiwa komunikasi. Dalam menuturkan sebuah tuturan, seseorang memiliki maksud-maksud tertentu sehingga tuturan tersebut di sebut juga tindak tutur.

Konsep tersebut berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Austin dalam Rustono (1999:24) bahwa tuturan merupakan sebuah tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu tindakan bertutur yang memiliki maksud tertentu yang dapat diungkapkan secara eksplisit maupun implisit. Tindak tutur yang memiliki maksud tertentu tersebut tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur. Konsep tersebut memperjelas pengertian tindak tutur sebagai suatu tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur.

b. Tindak Tutur Meminta Maaf Orang Jepang

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa tindak tutur adalah tindakan yang menghasilkan tuturan. Maka, saat mengatakan “maaf” berarti sedang melakukan tindakan meminta maaf. Tindak tutur erat kaitannya dengan kemampuan komunikasi. Menurut Canale dan Swain dalam Aoki Naoko (2001:22), yang dimaksud kemampuan berkomunikasi sebagai berikut :

- 1) 「コミュニケーション能力とは何を指すのかについて」
- 2) 「コミュニケーション能力には、①文法能力、②社会言語能力、③ストラテジー能力、の三つの部門が含まれるという説を提示しました」。

Berdasarkan kutipan di atas, kemampuan berkomunikasi adalah tentang apa yang di rujuk termasuk didalamnya kemampuan tata bahasa, kemampuan bahasa sosial dan kemampuan strategi. Menurut Aoki Naoko dalam bukunya *Nihongo Kyouikugaku wo Manabu Hito no Tame ni* (2001:22-23), kemampuan tata bahasa atau dalam bahasa Jepang di sebut “*Bunpou Nouryoku*” adalah:

「文法能力とは、言語を文法的に正しく理解し使用する言語能力のことですが、これは文法規則だけでなく、語彙、発音、文字表記も含まれます。」

“Kemampuan tata bahasa adalah kemampuan bahasa yang digunakan dan memahami dengan benar bahasa secara gramatikal, hal itu tidak

hanya mengenai aturan tata bahasa, tetapi mencakup kosakata, pengucapan dan representasi karakter.”

Berdasarkan pengertian di atas, dalam menggunakan komunikasi berdasarkan kemampuan tata bahasa, pembicara dituntut untuk menggunakan tata bahasa yang mencakup kosakata, pengucapan dan representasi karakter dengan benar sesuai aturan tata bahasanya.

Pengertian kemampuan bahasa sosial sebagai berikut:

「社会言語能力とは、場面に応じて言語を適切に使用し、理解するための能力です。文法的に正しい文が、いつも場面に適切な文であるとは限りません」

“Kemampuan bahasa sosial, adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa yang sesuai tergantung pada situasi. Kalimat tata bahasa yang benar belum tentu kalimat yang tepat dalam setiap situasi.”

Aoki Naoko dkk (2001:22-23) memberikan contoh kasus ketika guru bertanya pada muridnya di hari pertama masuk sekolah

先生：何か質問はありますか。

Sensei: (nanika shitsumon ha arimasuka)

学生：先生はおいくつでいらっしゃいますか。

Sensei: Sensei ha oikutsu de irasshaimasuka).

Pertanyaan siswa tersebut secara tata bahasa benar namun secara sosial tidak dibenarkan, karena pertanyaan おいくつ (*oikutsu*) yang berarti ‘berapa umur anda’ bersifat pribadi dan tidak dipertanyakan di depan umum. Dengan

kata lain, ketidak-sopanan dalam bahasa sosial dapat menjadi masalah serius daripada kesalahan pengucapan maupun tata bahasa.

Pengertian kemampuan strategi adalah:

「ストラテジー能力の「ストラテジー」とは、もとは「作戦」とか「戦略」を意味することですが、外国語教育では「方略」と訳されることが多いようです。」

“Kemampuan strategi sebagai ‘strategi’ pada dasarnya diartikan sebagai ‘strategi- 作戦 -*sakusen*’ dan ‘strategi- 戦略 -*senryaku*’, tetapi dalam pendidikan bahasa asing sering diterjemahkan sebagai ‘strategi-方略-*houryaku*’”.

Pengertian strategi komunikasi sebagai berikut:

「コミュニケーション・ストラテジーとは、コミュニケーション能力が十分でないとき、および実際のコミュニケーションの場面の制約などによって、コミュニケーションがうまくいかなかったとき、それをどのように修復するかという能力です」。

“Kemampuan strategi adalah kemampuan memperbaiki situasi saat kemampuan komunikasi tidak cukup, komunikasi tidak berjalan lancar dan kendala pada situasi komunikasi yang sebenarnya”.

Tindak tutur meminta maaf orang Jepang membutuhkan tiga kemampuan di atas yaitu kemampuan tata bahasa, kemampuan pemilihan kata dan kemampuan strategi meminta maaf, Jurnal Penelitian Kejeperangan NIKKEN

menambahkan strategi meminta maaf secara eksplisit. Meminta maaf secara eksplisit adalah meminta maaf yang menggunakan tuturan yang bermakna ‘maaf’ secara harfiah, seperti, *sumimasen* (maaf) *gomennasai* (maafkan saya). Pada saat orang Jepang mengucapkan kata ‘maaf’ berarti ia melakukan tindakan meminta maaf atau mengaku bertanggung jawab, yaitu mengakui kesalahan dengan memaparkan hal yang terjadi. Contoh yang diberikan dalam jurnal dengan situasi menghilangkan buku, penutur meminta maaf dan mengaku bertanggung jawab dengan menggunakan kalimat berikut:

すみません。 借りていた本ですけれども、 なくしてしまいました。

 ↓ ↓ ↓

 a) b) c)

Keterangan:

- Ungkapan maaf eksplisit.
- Kalimat pembukaan mengenai hal yang ingin disampaikan. Kata *けれども* digunakan sebagai kata hubung atau pengantar. Namun,
- Strategi meminta maaf. Terdapat dua kata yang memiliki arti hilang *なくす* termasuk *tadoushi* yang berarti menghilangkan dan *なくなる* termasuk *jidoushi* yang berarti hilang. Orang Jepang akan menggunakan *tadoushi* yang diikuti bentuk *てしまいました* berdasarkan pemikiran meskipun hilangnya buku tanpa di sengaja, akan tetapi tetap merasa ada tanggung jawab akibat kecerobohan yang telah dilakukan.

Berdasarkan teori berkomunikasi yang dipaparkan oleh Aoki Naoko penelitian ini akan meneliti kemampuan komunikasi berdasarkan tata bahasa dan sosiolinguistik (pemilihan kata) dan strategi komunikasi. Menurut Filia (1999:59) strategi komunikasi yang dimaksud adalah strategi yang digunakan agar lawan bicara memaafkan kesalahan pembicara

Menurut Mizutani dalam bukunya *Communication Cues 1* (1992: 27-32) ungkapan yang digunakan dalam meminta maaf, yaitu :

(a) すみません(*Sumimasen*)

Sumimasen adalah salah satu kata yang paling umum dalam berbahasa Jepang. Ini sering digunakan sebagai permintaan maaf yang ringan. Kata “*Sumimasen*” dapat digunakan dalam situasi yang berbeda-beda (seperti ketika kita meminta sesuatu, ketika mengucapkan terima kasih kepada seseorang, dan lain-lain tergantung kata ini di pakai dalam kalimat. Misalnya, saat menabrak seseorang pada pengguna kereta bawah tanah, dapat mengatakan “*sumimasen*” sebagai permintaan maaf.

(b) すみませんでした(*Sumimasen Deshita*)

Sumimasen deshita adalah bentuk lampau dari *sumimasen*. Ini adalah cara lain untuk meminta maaf atas sesuatu yang dilakukan. Misalnya,

ketika ketahuan sedang tertidur saat bekerja, kata '*sumimasen deshita*' sering digunakan untuk meminta maaf kepada atasan.

(c) しつれい(*Shitsurei*)

Shitsurei merupakan kata non-formal, secara harafiah dapat diartikan sebagai “Aku akan melakukan sesuatu yang kasar”. Sebagian besar digunakan oleh pria. Kata ini juga dapat digunakan sebagai ucapan “Permisi”. Ini permintaan maaf resmi dan ringan. Misalnya, saat ingin menjangkau sesuatu di meja makan, dapat mengatakan “*Shitsurei*” atau ketika menerima telepon saat makan.

(d) しつれいしました(*Shitsurei Shimashita*)

Shitsureishimashita adalah versi lampau formal *shitsurei*. Dalam bahasa Jepang dapat berarti “Aku melakukan sesuatu yang kasar”. Merupakan ekspresi sopan ketika akan meninggalkan ruangan. *Shitsureishimasu* dan *shitsureishimashita* adalah ekspresi umum di Jepang. Sangat membantu saat di tempat kerja, di mana sopan santun adalah sesuatu yang penting. Ketika hendak pulang kerja sebelum rekan kerja atau bos, orang Jepang sering berkata “*osaki ni*

shitsureishimasu” yang pada dasarnya berarti “Maafkan saya pergi sebelum Anda”.

(e) 失敬(*Shikkei*)

Shikkei memiliki arti yang sama seperti *shitsurei*. Menariknya kata ini lebih banyak digunakan oleh pekerja kantor. Anak muda jarang menggunakan kata ini. Sehingga kata ini lebih sering dijumpai di lingkungan perkantoran.

(f) ごめん(*Gomen*)

Kata yang sangat non-formal, kependekannya dari “*Gomennasai*”. Biasa ditambahkan partikel akhiran “*Gomen ne* (ごめんね, diucapkan oleh perempuan atau anak-anak) ” atau “*Gomen na* (ごめんな, diucapkan oleh laki-laki). Kata ini hanya digunakan dengan teman dekat atau anggota keluarga. Misalnya ketika terlambat datang 5 menit di acara teman dapat mengatakan “*gomen*”. Jangan mengatakan *gomennasai* pada atasan, karena kata ini lebih pantas diucapkan kepada teman dekat atau pacar. Untuk permintaan maaf kasual *gomen* ini, membungkuk sering tidak diperlukan.

(g) 申し訳ございませんでした(*Moushiwake Gozaimasen Deshita*)

Kata ini digunakan dalam situasi yang sangat formal dan harus menggunakan kata ini ketika telah melakukan sesuatu yang sangat salah. Ini dapat digunakan ketika presiden perusahaan yang telah merilis produk cacat. *Moushiwake arimasen deshita* adalah bentuk lebih sopan dari *moushiwake gozaimasen*. Jika berbuat sesuatu yang buruk di tempat kerja, yang dilakukan adalah menggunakan *moushiwake arimasen* sambil membungkuk.

- (h) 誠に申し訳ございませんでした (*Makoto ni Moushiwake Gozaimasen Deshita*)

Sebuah permintaan maaf yang mungkin sudah jarang atau tidak pernah digunakan sekarang ini. Biasa digunakan oleh para samurai atau ninja kepada shogun mereka.

- (i) 申し訳ありませんでした (*Moushiwake arimasen*)

Kata ini digunakan dalam situasi yang sangat formal. Digunakan jika kita berbicara dengan atasan. Jika kita meminta maaf bahwa sesuatu telah dilakukan, "*Moushiwake arimasen deshita* " dapat digunakan. Seperti "*Sumimasen*", "*Moushiwake arimasen*" juga bisa dipakai untuk mengekspresikan rasa terima kasih.

- (j) どうも (*Doumo*)

Kata non-formal. "*Doumo sumimasen*" artinya maaf. Kata ini juga dapat digunakan sebagai ucapan "Terima kasih" jika digabung "*doumo arigatou*".

Berdasarkan ungkapan meminta maaf di atas, ada perbedaan penggunaan *sumimasen* dan *gomennasai*. Berikut dijelaskan mengenai perbedaan *sumimasen* dan *gomennasai*.

Ungkapan *sumimasen* pada dasarnya masuk ke dalam ranah ungkapan meminta maaf. Namun, tidak berarti kata tersebut hanya dipakai untuk meminta maaf saja. Kata *sumimasen* didefinisikan sebagai berikut:

(1) Menurut 「あいさつ語辞典」"Aisatsu Go Jiten"(1970)

“「すまない」(*sumanai*):【済まない】(*sumanai*). Kata sapaan yang menunjukkan makna ungkapan maaf dan ungkapan terima kasih.”

(2) Menurut 「日本国語大辞典」"Nihon Kokugo Daijiten" (1940):

“negasi dari 「済む」(*sumu*). Kata yang digunakan pada saat meminta maaf, berterima kasih, meminta tolong dan sebagainya.

(3) Menurut 「広辞苑第6版」"Koujien Edisi 6"(2008):

“「済みません」(*sumimasen*): bentuk sopan dari 「済まない」(*sumanai*).

Merasa bersalah terhadap mitra tutur dan tidak bisa menata perasaan sendiri; diucapkan pada saat meminta maaf dan meminta tolong.

Kalimat berikut adalah contoh kalimat yang diucapkan seorang nenek setelah seseorang yang tidak dikenalnya memberikan tempat untuk duduk di kereta yang memiliki makna terima kasih (謝罪の対照研究—日タイ対照研究— “Shazai No Taishou Kenkyuu – Nichi tai Taishou Kenkyuu-“ dalam *Nihongogaku* (1999:26):

「すみません。どうもすみません。」

“*sumimasen. Doumo sumimasen.*”

‘Terima kasih , maaf (merepotkan).’

Kalimat berikut adalah contoh kalimat yang disampaikan pada seorang staf kantor ungkapan *sumimasen* yang memiliki arti meminta tolong. (謝罪の対照研究—日タイ対照研究— “Shazai No Taishou Kenkyuu – Nichi tai Taishou Kenkyuu-“ dalam *Nihongogaku* (1999:24)

「すみませんが、斉藤さんが戻ったら、横田まで電話をくれるようにお伝えくださいませんか。」

“*sumimasen ga, Saitou san ga modottara, Yokota made denwa wo kureru youni otsutae kudasaimasenka.*”

‘(Maaf) Bolehkan saya minta tolong Anda menyampaikan pada Saitou untuk menelopon Yokota jika dia sudah kembali?’

Berikutnya adalah kata *gomennasai*. Definisi *gomennasai* menurut「基本語用例辞典」”*Kihongo Yourei Jiten*”, (1980), *Gomennasai* (ごめんなさい), digunakan untuk meminta maaf kepada seseorang (kawan) ketika kita melakukan kesalahan pada orang tersebut. Seperti (*sumimasen* dan *shitsurei itashimashita*) kata *gomennasai* banyak digunakan, kata yang digunakan hanya pada suasana informal untuk anak laki-laki, hal ini juga mengarah pada sebuah tindak penolakan. Menurut「日本語大辞典」”*Nihon Go Daijiten*” (平成元年), [御免なさい] negasinya pada waktu bicara mengajukan permohonan maaf atau ijin minta maaf. Menurut Edizal (2010:50) kata *gomennasai* lebih ditekankan pada rasa penyesalan dan maaf. Lebih sering digunakan oleh perempuan, namun karna adanya kecenderungan bahasa laki-laki mendekati bahasa perempuan dan sebaliknya. Kecenderungan itu kian luntur. Dapat digunakan bergantian dengan *Sumimasen* tapi *Gomennasai* sedikit kurang formal. Bahkan ada versi yang lebih kasual dari kata ini. (Kasual) = *gomenne* (ごめんね) (Kasual) = *gomen* (ごめん)

Untuk lebih memahami perbedaan *sumimasen* dan *gomennasai* perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 2.1

Perbedaan *Sumimasen* dan *Gomennasai*

Ungkapan	Meminta maaf	Berterima kasih	Meminta tolong	Formal	Non formal	Rasa penyesalan
<i>Sumimasen</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓
<i>Gomennasai</i>	✓	X	X	✓	✓	✓

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kata *sumimasen* mencakup lingkup yang lebih luas daripada *gomennasai*. Kata *sumimasen* dapat digunakan untuk meminta maaf, berterima kasih dan meminta tolong sedangkan kata *gomennasai* tidak dapat digunakan untuk berterima kasih dan meminta tolong, hanya dapat digunakan untuk meminta maaf.

Selain kemampuan komunikasi, dalam Jurnal '*Mongoliajin to Nihonjin no Shazai Koudou*' – '*Nihon Kyouiku Shidousha Yousei Puroguramu Ronshuu*' menjelaskan tindak tutur meminta maaf berdasarkan struktur dibagi dalam beberapa bagian yaitu:

1) Permulaan pembicaraan atau 話の開始 (*hanashi no kaishi*)

Permulaan pembicaraan berfungsi sebagai permulaan menjelaskan masalah yang terjadi atau basa basi, bisa dengan menyebutkan perihal atau dengan panggilan. Salam atau sapaan awal saat meminta maaf sangat penting untuk memberikan kesan kesungguhan dalam meminta maaf. Contoh:

- a) Menjelaskan perihal atau 問題の前触れをする(*mondai no maebure wo suru*)

先日、お借りした本の件なのですが。。。

(Senjitsu, okarishita hon no kudan na no desuga...)

b) Memanggil sebutan

先生、～さん、など

(Sensei, ~san, nado)

2) Pengakuan tanggung jawab atau 責任の承認 (*sekinin no shounin*)

Fungsi dari pengakuan tanggung jawab yaitu menjadikan kesalahan itu sebagai tanggung jawab diri sendiri atau menyalahkan diri sendiri.

Contoh: 実は、先にお借りした本を不注意で汚してしまいました。。。

(jitsu wa, senjitsu okarishita hon wo fuchuuide yogoshite shimaimashita...)

3) Menjelaskan kondisi atau 弁明 (*benmei*)

Setelah merasa bersalah, dijelaskan kondisi atau penyebab terjadi kesalahan itu.

Contoh: コーヒーを飲んだら、犬がかみついてきて、こぼれちゃったんだよ

ね。。。 (*koohii wo nondara, inu ga kamitsuitekite, koborechattanda yo ne*)

4) Permintaan maaf「謝罪」

Menunjukkan rasa bersalah dengan menggunakan ungkapan meminta maaf yang baik yang disesuaikan dengan lawan bicara dan situasi.

Contoh: 申し訳ありません、すみません、ごめんなさい、など。。。

(moushiwake arimasen, sumimasen, gomennasai, nado)

5) Menunjukkan perhatian atau 恐縮 (*Kyoushuku*)

Menunjukkan perhatian dimaksudkan sebagai tanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan.

Contoh: 大丈夫でしょうか、あのう、どうしよう。。。 (*daijoubu deshouka,*

anou, doushiyou)

6) Kompensasi atau 埋め合わせへの言及 (*umeawase he no genkyuu*)

Kompensasi yang dimaksud adalah menanyakan jalan keluar, menawarkan ganti rugi atau mengatakan ketidakmampuan memperbaiki kerusakan.

Contoh:

a) Menawarkan ganti rugi

なんらかの形で謝罪しますので、処分は先生が決めてください。

(nanraka no katachi de shazai shimasu node, shobun ha sensei ga kimete kudasai)

もちろん弁償させていただきますので。。。 *(mochiron benshou sasete itadakimasu node...)*

b) Mengatakan ketidakmampuan memperbaiki kerusakan.

拭いてはみたのですが、おちませんでした。

(fuite ha mita no desuga, ochimasen deshita)

7) Janji untuk kesempatan berikutnya atau 今後の約束 *(kongo no yakusoku)*

Janji untuk tidak melakukan kesalahan itu lagi di masa yang akan datang.

Contoh: 今後、このようなことがないように気をつけます。

(kongo, kono youna koto ga nai youni ki wo tsukemasu)

8) Hubungan baik atau 良好な関係への言及 *(Ryoukou na kankei he no genkyuu)*

Dalam hal ini biasanya orang yang melakukan kesalahan akan memastikan respon lawan bicara apakah sudah memafkan atau belum.

Di akhir tindak tutur mengucapkan rasa terimakasih, menjelaskan manfaat dari bantuan yang diberikan.

Contoh :

a) Menunjukkan rasa terima kasih.

お借りした本、ありがとうございました。

(okarishita hon, arigatou gozaimashita)

b) Menjelaskan manfaat dari bantuan yang diberikan.

せっかく厚意で貸していただいたのに。。。 *(sekkaku kouji de kashite itadaita no ni ...)*

貸してもらったおかげでレポートは完全したんだけど。。。 *(kashite moratta okage de repooto ha kanzen shitan dakedo...)*

Sejalan dengan Jurnal 'Mongoliajin to Nihonjin no Shazai Koudou' – 'Nihon Kyouiku Shidousha Yousei Puroguramu Ronshuu' di atas, langkah-langkah percakapan yang ditulis oleh Mizutani dalam Communication Cues 1 (1992: 29-45) terdiri dari :

(a) Membuat pernyataan dan penguatan

Membuat pernyataan dan penguatan dalam permulaan pembicaraan akan membantu pendengar atau lawan bicara menyiapkan diri untuk

mendengarkan kelanjutan dari pembicaraan. Jika lawan bicara tidak mengetahui arah pembicaraan, lawan bicara akan merasa tidak nyaman dan kesulitan dalam memahami isi pembicaraan. Berikut contoh pernyataan dan penguatan dalam mengawali pembicaraan.

- a) ちょっと教えていただきたいことがあります。。。
(*chotto oshiete itadakitai koto ga arimashite*)
- b) ちょっと相談したいことがあります。
(*chotto Soudan shitai koto ga arimasu*)
- c) すみませんが、
(*sumimasen ga*)
- d) しつれいですが
(*shitsurei desu ga*)
- e) きのうの書類なんですが、
(*kinou no shorui nan desu ga*)

Berdasarkan contoh yang diberikan oleh Mizutani jika dikaitkan dengan jurnal metodologi penelitian di atas maka yang termasuk pembukaan pembicaraan adalah no 1 yaitu menjelaskan perihal.

(b) Topik pembicaraan

Topik pembicaraan mengacu pada apa yang ingin disampaikan pembicara kepada lawan bicara. Hal ini dapat berupa permohonan, komplain atau keluhan, opini, kritik, pujian atau hal lainnya. Topik pembicaraan di sini jika dikaitkan dengan makalah metodologi adalah no 2 dan 3 yaitu pengakuan tanggung jawab dan penjelasan kondisi.

(c) Meminta maaf

Meminta maaf dalam makalah metodologi penelitian adalah no 4 yaitu *sumimasen, moushiwake arimasen, gomennasai* dan sebagainya.

(d) Mengakhiri pembicaraan

Mengakhiri pembicaraan dalam buku *Communication Cues 1* (1992: 155-157) diperlukan karena beberapa alasan atau pembicara merasa pembicaraannya telah berakhir. Mengakhiri pembicaraan dapat menggunakan はい、わかりました、それではまた pada pembicaraan biasa , sedangkan dalam permintaan maaf yaitu memberikan kompensasi, janji kesempatan berikutnya, hubungan baik dan menunjukkan perhatian.

3. Faktor Penentu Tingkat Kesopanan dalam Berkomunikasi

Menurut Mizutani dalam bukunya *How to be Polite in Japanese* (1987: 3-14) faktor-faktor penentu tingkat kesopanan dalam berkomunikasi adalah :

a. Keakraban

Faktor pertama penentu level kesopanan dalam pembicaraan adalah keakraban. Ketika bertemu dengan orang baru atau orang asing untuk pertama kali, menggunakan bahasa yang sopan. Akan tetapi, bahasa sopan tersebut akan berubah ketika berbicara dengan salah satu anggota keluarga atau teman dekat dengan bahasa yang lebih santai.

b. Usia

Faktor kedua penentu level kesopanan dalam pembicaraan adalah usia. Sudah menjadi aturan, jika orang lebih tua akan berbicara dengan ragam

bahasa santai kepada yang lebih muda dan orang yang lebih muda akan menggunakan ragam bahasa sopan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Pembicaraan dengan orang yang seumur juga menggunakan ragam bahasa santai.

c. Hubungan Sosial

Faktor ketiga penentu level kesopanan dalam pembicaraan adalah hubungan sosial. Hubungan sosial di sini mengacu pada hubungan antara bos dengan karyawan, pelanggan dengan penjual, guru dengan murid dan sebagainya. Mungkin hubungan ini di sebut sebagai “hubungan profesional”.

d. Status Sosial

Orang dengan status sosial tertentu biasanya berbicara dengan menggunakan ragam bahasa sopan.

e. Jenis Kelamin

Pembicaraan akan lebih akrab diantara orang dengan gender yang sama daripada antara gender yang berbeda.

f. Grup Keanggotaan

Grup keanggotaan di sini adalah hubungan anggota keluarga, suami istri, ibu dan anak. Lebih jelasnya, adalah hubungan orang dalam dan orang luar.

g. Situasi

Tingkat kesopanan pembicaraan akan berubah sesuai dengan situasi. Walaupun dengan orang yang sama dan sudah akrab akan terjadi perubahan tingkat kesopanan ketika mereka bertengkar atau mengalami masalah.

4. Mistake dan Error

Tarigan dalam bukunya “Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa” (1995:75) membagi penyimpangan pemakaian bahasa ke dalam dua jenis, yaitu *Mistake* dan *Error*. Tarigan menjelaskan bahwa kekeliruan (*Mistake*) pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi, keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan yang menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat dan sebagainya. Kekeliruan ini bersifat acak, artinya dapat terjadi dalam tataran linguistik dan biasanya dapat diperbaiki oleh siswa itu sendiri ketika siswa tersadar kalau ia melakukan kesalahan. Sedangkan kesalahan (*Error*) lebih disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya, siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya.

Pendapat Tarigan sesuai dengan pendapat Pit. S. Corder yang dikutip oleh Parera (1997:145) yang membedakan dua macam kesalahan, yaitu :

- 1) Kesalahan berbahasa yang terjadi tidak secara sistematis dalam tutur seseorang, dan

- 2) Kesalahan berbahasa yang terjadi secara sistematis pada tutur bahasa seseorang yang belajar bahasa

Dua tipe kesalahan ini dihubungkan dengan konsep Noam Chomsky, *performance* dan *competence* (Parera,1997:143). Tarigan (1995:143) menambahkan mengenai penjelasan konsep Chomsky, yaitu :

- a) Kesalahan yang disebabkan oleh faktor-faktor kelelahan, keletihan, dan kurangnya perhatian, yang oleh Chomsky disebut faktor performansi, kesalahan performansi ini, yang merupakan kesalahan penampilan, dalam beberapa kepustakaan disebut *mistake*.
- b) Kesalahan yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa, yang disebut oleh Chomsky sebagai faktor kompetensi, merupakan penyimpangan-penyimpangan sistematis yang disebabkan oleh pengetahuan pelajar yang sedang berkembang mengenai sistem bahasa kedua (B2) di sebut *error*.

Pit. S. Corder dalam Parera sependapat dengan pendapat sebelumnya bahwa *mistake* adalah penyimpangan yang disebabkan oleh faktor-faktor *performance* seperti keterbatasan ingatan, menceja dalam lafal, tekanan emosional dan sebagainya. Sedangkan *error* adalah penyimpangan-penyimpangan yang sistematis dan konsisten dan menjadi ciri khas berbahasa siswa yang belajar bahasa pada tingkat tertentu. Jadi , jika pembelajar melafalkan **intruksi** dan bukan **instruksi**, hal itu termasuk kekeliruan. Akan tetapi, jika pembelajar mengatakan: “*Yesterday, I buy a new car*”, hal ini termasuk kesalahan atau error karena berkaitan dengan faktor kompetensi pembelajar.

Tarigan (1995:76) memberikan konsep yang memperjelas perbedaan dan persamaan antara kesalahan dan kekeliruan di lihat dari enam sudut pandang, yaitu sumber, sifat, durasi, sistem linguistik, hasil, dan perbaikan. Satu-satunya persamaan antara kesalahan dan kekeliruan adalah di lihat dari sudut pandang

hasil, yang keduanya memberikan hasil berupa penyimpangan dalam belajar. Di lihat dari sudut pandang sumber, siswa melakukan kesalahan karena faktor kompetensi yang secara sistem linguistik siswa tersebut belum menguasai materi. Sifat dari kesalahan ini sistematis yang berarti dapat terjadi berulang kali dengan kesalahan yang sama ataupun kesalahan baru dan durasi yang agak lama karena siswa tersebut tidak menyadari bahwa ia telah melakukan penyimpangan. Untuk memperbaiki kesalahan, siswa memerlukan bantuan guru, latihan dan pengajaran remedial, praktek dan sebagainya. Sedangkan, kekeliruan di lihat dari sudut pandang sumber, penyimpangan terjadi karena masalah performansi yang bersifat tidak sistematis dengan durasi sementara. Hal ini berarti siswa akan tersadar dengan sendirinya kalau ia melakukan kekeliruan atau jika siswa diingatkan oleh guru mengenai kekeliruannya, maka siswa tersebut dapat segera memperbaikinya. Oleh karena itu, secara sistem linguistik siswa telah menguasai materi. Untuk melakukan perbaikan terhadap kekeliruan yang dilakukan oleh siswa, yaitu siswa lebih memusatkan perhatian dan lebih mawas diri dalam proses pembelajaran.

Corder dalam Pateda (1989:33) menyebutkan tiga kategori dasar kesalahan, yaitu :

- (1) Kesalahan presistematik, '*presystematic errors*' ,

Kesalahan yang muncul ketika pembelajar mencoba mengatasi persoalan penggunaan bahasa. Contoh:

Yesterday, I buy a new car

Setelah pembelajar berusaha memperbaiki kalimat di atas menjadi

Yesterday, I have buy a new car.

(2) Kesalahan sistematis, '*systematic errors*'

Kesalahan yang muncul ketika pembelajar telah memiliki kompetensi bahasa tertentu atau bahasa sasaran.

(3) Kesalahan pascasistematis, '*post-systematic errors*'

Kesalahan yang di buat pembelajar ketika mempraktekan bahasa yang dipelajarinya.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Sebelum membahas faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar akan dijelaskan terlebih dulu arti kondisi belajar sebagai pendahuluan. Menurut Eveline Siregar dalam bukunya "Buku Ajar Teori Ajar dan Pembelajaran" menjelaskan bahwa kondisi belajar adalah suatu keadaan yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Gagne sebagaimana yang di kutip oleh Eveline (2010: 159) menyatakan

"The occurrence of learning is inferred from difference in human being's performance before and after being placed in a learning situation".

Dengan kata lain, Gagne mengatakan bahwa kondisi belajar adalah suatu situasi belajar yang dapat menghasilkan perubahan perilaku pada seseorang setelah ia ditempatkan pada situasi tersebut.

Menurut Eveline (2010:161) kondisi belajar juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi belajar. Kondisi tersebut

lingkungan fisik, suasana emosional siswa dan lingkungan sosial. Dalam kondisi belajar akan timbul masalah belajar yang juga mempengaruhi hasil belajar. Kondisi belajar ada yang berasal dari dalam diri (internal) dan ada yang berasal dari luar (eksternal).

“Masalah belajar internal adalah masalah yang timbul dari dalam diri siswa atau faktor-faktor internal yang menimbulkan kurang-beresan siswa dalam belajar” (Eveline, 2010: 161).

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 239-246) mengemukakan masalah-masalah belajar yang bersifat internal, yaitu :

1) Sikap terhadap belajar

Kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai penilaian di sebut sebagai sikap terhadap belajar. Penilaian yang di maksud adalah sikap terhadap sesuatu yang mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Lebih lanjut dijelaskan, dengan adanya sikap-sikap seperti ini akan memberikan pengaruh pada kepribadian siswa yang juga menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam pembelajaran.

2) Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Lemahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh seorang siswa maka dapat berakibat lemahnya kegiatan belajar siswa yang berujung pada rendahnya hasil belajar.

3) Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran yang tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Konsentrasi belajar memberikan pengaruh pada hasil belajar dikarenakan siswa memiliki daya konsentrasi belajar yang berbeda. Menurut Rooijakker dalam Dimiyati dan Mudjiono, kekuatan perhatian selama tiga puluh menit telah menurun, oleh karena itu dibutuhkan istirahat atau selingan selama beberapa menit dalam pembelajaran.

4) Mengolah Bahan Belajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Kemampuan menerima isi dan cara pemerolehan dapat dikembangkan dengan mempelajari berbagai mata pelajaran.

5) Kemampuan mengingat

Kemampuan mengingat atau yang disebut dengan menyimpan perolehan hasil belajar adalah kemampuan untuk menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan ini ada yang berlangsung dalam jangka panjang dan ada juga yang dalam jangka pendek yang berarti hasil belajar cepat dilupakan. Biggs dan Telfer seperti yang di

kutip oleh Dimiyati dan Mudjiono (2006 : 241-242) menjelaskan proses belajar di ranah kognitif adalah dalam hal pengolahan, penyimpanan, dan penggunaan kembali pesan. Sedangkan proses belajar terdiri dari proses pemasukan, proses pengolahan kembali dan hasil, dan proses penggunaan kembali. Proses penyimpanan dikatakan oleh Dimiyati dan Mudjiono sebagai proses penguatan belajar. Dalam proses ini ada yang di sebut dengan *gejala lupa*. Pesan yang dilupakan belum tentu hilang dari ingatan. Terkadang siswa memerlukan waktu untuk mengingat kembali pesan yang terlupakan. “Pancingan” yang dilakukan oleh guru dapat membangkitkan pesan yang terlupakan.

6) Faktor Afektif seperti kepercayaan diri

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Rasa percaya diri dapat timbul dengan adanya pengakuan dari lingkungan. Lebih lanjut dikatakan, siswa yang berhasil menyelesaikan semua tugas dan mendapat pengakuan dari lingkungannya akan memiliki percaya diri yang besar, namun sebaliknya siswa yang mengalami kegagalan berulang kali dapat membuatnya memiliki rasa takut untuk mencoba sehingga rasa percaya dirinya dapat hilang.

7) Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar yang kurang baik dapat mempengaruhi hasil belajar. Contoh-contoh kebiasaan belajar kurang baik diantaranya: belajar tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat bergaya pemimpin, bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui teman lain, bergaya meminta “belas kasihan” tanpa belajar dan lain-lain. Menurut Dimiyati dan Mudjiono kebiasaan belajar seperti itu dapat terjadi karena ketidak-mengertian siswa pada arti belajar untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, pentingnya penguatan guru dengan melakukan pembinaan disiplin diri untuk mengurangi kebiasaan belajar yang kurang baik dan membangkitkan harga diri siswa.

Selain faktor-faktor yang telah dijabarkan di atas, Parto(1982 :103) dalam bukunya “Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar jilid 1” menjelaskan bahwa faktor kemampuan intelektual mempengaruhi hasil belajar. Kemampuan intelektual adalah bagian dari kondisi fisiologis yang permanen. Parto menambahkan dalam bukunya yang berjudul sama jilid II (1986 :21), masalah intelektual termasuk kedalam masalah belajar yang sulit diperbaiki karena kemampuan intelektual dipengaruhi oleh keadaan lingkungan terutama lingkungan keluarga. Untuk mengatasi faktor ini seorang guru lebih dituntut untuk berinteraksi dengan anak yang memiliki kemampuan intelektual rendah menggunakan berbagai variasi pengajaran untuk mengoptimalkan kemampuan anak. Sedangkan Eveline dan Hartini mengatakan (Teori Belajar dan

Pembelajaran, 2010 : 163) penginderaan yang memegang peranan penting dalam belajar adalah mata dan telinga. Jika mekanisme mata dan telinga kurang berfungsi, dapat mengakibatkan pesan yang disampaikan oleh guru akan terhambat atau bahkan tidak tersampaikan sama sekali.

Masalah belajar eksternal menurut Eveline (2010 : 162) adalah masalah – masalah yang timbul dari luar diri siswa sendiri atau faktor-faktor eksternal yang menyebabkan kurang-beresan siswa dalam belajar. Faktor tersebut seperti :

- a) Kebersihan rumah
- b) Udara yang panas
- c) Ruang belajar yang tidak memenuhi syarat
- d) Alat-alat pelajaran yang tidak memadai
- e) Lingkungan sosial maupun lingkungan alamiah
- f) Kualitas proses belajar mengajar

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Eveline, menurut Dimiyati dan Mudjiono adapula faktor non sosial yang dibedakan dalam sarana dan prasarana sekolah seperti guru sebagai pembina siswa belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa, dan kurikulum. Dimiyati dan Mudjiono (2006 : 249) menjelaskan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Guru sebagai Pembina Siswa Belajar

Guru di sekolah tidak hanya sebagai pendidik siswa saja, tetapi guru juga tumbuh sebagai pribadi yang utuh. Guru sebagai pribadi yang utuh juga menghadapi masalah pengembangan diri dan pemenuhan kebutuhan hidup sebagai manusia. Namun, guru harus menumbuhkan diri secara professional. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006 : 249-253) ada tujuh hal yang harus dipelajari oleh setiap guru, yaitu :

- a. Memiliki integritas moral kepribadian.
- b. Memiliki integritas intelektual berorientasi kebenaran.
- c. Memiliki integritas religious dalam konteks pergaulan dalam masyarakat majemuk.
- d. Mempertinggi mutu keahlian bidang studi sesuai dengan kemampuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- e. Memahami , menghayati dan mengamalkan etika profesi guru.
- f. Bergabung dengan asosiasi profesi, dan
- g. Mengakui dan menghormati martabat siswa sebagai klien guru.

2) Prasarana dan Sarana Pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olahraga. Sedangkan sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran lainnya. Prasarana dan sarana pembelajaran sangat mendukung keberhasilan

pembelajaran siswa. Namun, bukan berarti prasarana dan sarana pembelajaran menjamin penyelenggaraan pendidikan akan berjalan baik. Tujuan diadakannya sarana dan prasarana pembelajaran adalah untuk memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran dan memudahkan siswa untuk belajar.

3) Kebijakan Penilaian

Guru adalah kunci pembelajaran karena guru menyusun desain pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar. Hasil belajar di nilai dengan ukuran-ukuran guru, tingkat sekolah dan tingkat nasional. Ukuran-ukuran penilaian tersebut digunakan untuk mengetahui apakah siswa dinyatakan lulus atau tidak lulus. Baik secara langsung maupun tidak langsung siswa akan terpengaruh dengan nilai hasil belajarnya. Oleh karena itu, sekolah dan guru diharapkan mampu bijaksana dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

4) Lingkungan Sosial Siswa di Sekolah

Lingkungan sosial memberikan pengaruh berupa :

- a. Pengaruh kejiwaan yang bersifat menerima atau menolak siswa yang akan berakibat memperkuat atau memperlemah konsentrasi belajar.
- b. Lingkungan sosial diwujudkan dalam suasana akrab, gembira, rukun dan damai. Sebaliknya dapat menjadi suasana perselisihan,

bersaing, salah-menyalahkan, dan bercerai-berai. Suasana kejiwaan seperti ini akan berimbas pada semangat dan proses belajar.

c. Lingkungan sosial siswa disekolah atau juga dikelas dapat berpengaruh pada semangat belajar di kelas.

5) Kurikulum Sekolah

Kurikulum sekolah dapat memberikan pengaruh pada hasil belajar siswa. Kurikulum yang diberlakukan disekolah adalah kurikulum nasional yang telah disahkan oleh pemerintah. Berdasarkan kurikulum tersebut guru membuat instruksional pembelajaran. Kurikulum yang berubah-ubah akan menimbulkan masalah. Masalah tersebut antara lain, tujuan yang akan dicapai mungkin berubah, isi pendidikan berubah yang berakibat pada pemakaian sumber pelajaran seperti buku pelajaran pun berubah, kegiatan belajar-mengajar berubah yang mengakibatkan guru harus mempelajari kembali strategi dan teknik pengajaran, dan evaluasi berubah yang berakibat pada standar ukuran lulus yang baru.

6. Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa

Menurut Aslinda, dalam bukunya “Pengantar Sociolinguistik” (2002:7-13) faktor penyebab kesalahan terdiri dari 10 permasalahan. Namun, penelitian ini hanya mengkaji tiga hal yaitu kedwibahasaan, sikap bahasa dan kebudayaan. Tiga hal ini di ambil menurut penelitian relevan mengenai kesalahan tindak

tutur meminta maaf yang ditulis oleh Fila. Berikut adalah penjelasan mengenai kesepuluh faktor penyebab kesalahan berbahasa.

1) Kesalahan Berbahasa secara Sociolinguistik

Penyebab kesalahan berbahasa secara sociolinguistik atau permasalahan sosiolinguistik yang menyebabkan seseorang melakukan kesalahan dalam berbahasa terdiri dari sepuluh permasalahan, yaitu :

a) Bahasa , dialek, dan idiolek

Idiolek adalah jika yang dibicarakan bahasa seseorang atau ciri khas yang dimiliki oleh seseorang individu dalam menggunakan bahasa , sedangkan dialek adalah ciri khas sekelompok individu atau masyarakat dalam menggunakan bahasa. Dialek dibedakan atas dua bagian, pertama adalah dialek geografi yang berarti persamaan bahasa disebabkan oleh letak geografi yang berdekatan sehingga memungkinkan komunikasi yang sering antara penutur-penutur idiolek itu, kedua dialek sosial yang berarti persamaan yang disebabkan oleh kedekatan sosial atau penutur idiolek itu termasuk dalam satu golongan masyarakat yang sama.

b) Verbal repertoire

Verbal repertoire adalah kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh penutur. Artinya, penutur mampu berkomunikasi dalam berbagai ragam bahasa kepada pihak lain dalam berbagai ujaran.

c) Masyarakat bahasa

Menurut Corder dalam Alwasilah (1985:41) mengatakan bahwa masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang satu sama lain bisa saling mengerti sewaktu mereka berbicara. Sedangkan Blomfield dalam Nababan (1991:5) menjelaskan masyarakat bahasa sebagai sekumpulan manusia yang menggunakan sistem isyarat bahasa yang sama.

d) Kedwibahasaan / kegandaan

Kedwibahasaan artinya kemampuan atau kebiasaan yang dimiliki oleh penutur dalam menggunakan bahasa. Kata kedwibahasaan mengandung dua konsep, yaitu kemampuan mempergunakan dua bahasa atau bilingualitas dan kebiasaan memakai dua bahasa atau bilingualism. Dalam bilingualitas, dibicarakan tingkat penguasaan bahasa dan jenis keterampilan yang dikuasai, sedangkan dalam bilingualism dibicarakan pola-pola penggunaan kedua bahasa yang bersangkutan, seringkali dipergunakan setiap bahasa, dan dalam lingkungan bahasa yang bagaimana bahasa-bahasa itu dipergunakan. Bilingualitas dan bilingualism erat kaitannya dengan masalah alih kode, campur kode dan interferensi.

e) Fungsi kemasyarakatan dan kedudukan kemasyarakatan

Bahasa adalah suatu topik yang pokok dalam pembahasan sosiolinguistik. Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam pergaulan di antara sesama anggota sesuai dengan kelompok atau suku bangsa.

f) Penggunaan bahasa / etnografi berbahasa

Menurut Dell Hymes dalam Nababan (1991:7) mengatakan bahwa penggunaan bahasa memiliki delapan unsur yang harus diperhatikan, yaitu :

- Setting dan scene

Setting dan *scene* berhubungan dengan latar atau tempat peristiwa tutur terjadi. Tempat peristiwa tutur berkaitan dengan *where* dan *when*.

- Participant

Participant adalah alat penafsir yang menanyakan siapa saja pengguna bahasa seperti penutur, mitra tutur, dan pendengar.

- End

Komponen tutur *end* mengacu pada maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam aktivitas berbicara.

- Act Sequence

Komponen tutur *act sequence* berhubungan dengan bentuk isi suatu tuturan.

- Key

Komponen tutur *key* berhubungan dengan *manner*, nada suara, sikap atau cara berbicara.

- Instrumentalities

Instrumentalities berhubungan dengan saluran dan bentuk bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

- Norm

Komponen tutur *Norms* berhubungan dengan kaidah-kaidah tingkah laku dalam interaksi dan interpretasi komunikasi. Norma interaksi dicerminkan oleh tingkat sosial atau hubungan sosial yang umum dalam sekelompok masyarakat.

- Genre

Genre merupakan kategori yang dapat ditentukan lewat bentuk bahasa yang digunakan.

g) Sikap bahasa

Sikap bahasa adalah kesopanan bereaksi terhadap suatu keadaan. Dengan demikian, sikap bahasa menunjuk pada sikap mental dan sikap perilaku dalam berbahasa. Sikap bahasa dapat diamati antara lain melalui perilaku berbahasa atau perilaku bertutur.

h) Perencanaan bahasa

Perencanaan bahasa berhubungan dengan proses pengembangan bahasa, pembinaan bahasa, dan politik bahasa. Perencanaan bahasa disusun setelah dan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh kebijaksanaan bahasa.

Perencanaan bahasa harus meliputi dua aspek pokok, yaitu pokok yang berhubungan dengan materi bahasa.

i) Interaksi sosiolinguistik

Dalam interaksi sosiolinguistik, dibicarakan tentang kemampuan komunikatif penutur. Dengan kata lain, makna satu kata atau bahasa tergantung pada konteks pemakaiannya. Contohnya kata *banak*, jika diucapkan oleh seorang pelanggan yang masuk rumah makan Minangkabau dengan ujaran '*Lai Banak Pak*', memiliki arti 'ada gulai otak pak?', akan tetapi jika diucapkan oleh seorang ibu yang memarahi anaknya dengan ucapan '*lai banak ang ndak*' memiliki arti 'kamu punya otak apa tidak?'.

j) Bahasa dan kebudayaan

Bahasa merupakan suatu sistem vocal symbol yang bebas yang dipergunakan oleh anggota masyarakatnya untuk berinteraksi. Berbicara masalah masyarakat, tidak terlepas dari masalah kebudayaan. Bahasa dan kebudayaan selalu terealisasi secara tumpang tindih. Pengaruh timbal balik antara bahasa dan kebudayaan dapat dilihat dalam belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Pola-pola komunikasi yang dipengaruhi oleh kebudayaan jelas dapat ditelusuri melalui pengamatan terhadap kecenderungan berbahasa.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang digunakan adalah penelitian dari Tetriana Sawitri (STBA LIA Jakarta), Dwi Astuti Retno Lestari (Univ. Negeri Jakarta), Rima Devi (Univ. Andalas) dan Naoyuki Kitani (The Japan Foundation, Jakarta) yang berjudul *Perbandingan Tindak Tutur Permohonan Maaf Orang Indonesia dan Orang Jepang*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengungkapan tindak tutur permohonan maaf orang Indonesia dan orang Jepang terhadap situasi dan lawan bicara yang berbeda berdasarkan penelitian kesadaran dan untuk memikirkan aplikasinya dalam pengajaran bahasa Jepang. Data yang digunakan adalah data yang berhubungan dengan tindak tutur permohonan maaf, yaitu metode pengumpulan contoh kalimat dan percakapan langsung (alami), pengumpulan, contoh percakapan yang digunakan dalam *role play*, wawancara, penyebaran angket dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini ada dua poin yang yaitu mengungkapkan permohonan maaf dan penggabungan fungsi yang penting.

Mengungkapkan permohonan maaf dalam bahasa Jepang ada beberapa cara penyampaian yang berbeda bentuknya yaitu *moushiwake arimasen*, *sumimasen*, *gomen* dan sebagainya dan penggunaannya berdasarkan lawan bicara. Dalam bahasa Indonesia terhadap hal ini ada bentuk ungkapan yang digunakan dengan jelas berdasarkan lawan bicara seperti “minta maaf”, “mohon maaf” atau “*sorry*”, tetapi jumlahnya sedikit dan yang paling banyak digunakan adalah kata “maaf”. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa orang Indonesia menggambarkan kesopanan dan keakraban berdasarkan penggabungan “sapaan” + “mengungkapkan permohonan maaf”. Sehingga bagi pembelajar bahasa Jepang

orang Indonesia dalam hal keberadaan pilihan ganda pada ungkapan permohonan maaf seperti bahasa Jepang, diperlukan untuk mengarahkan bagaimana penggunaan bentuk yang tepat dari situasi dan konteks.

C. Kerangka Berpikir

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru, yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam sampel tersebut, pendeskripsian kesalahan-kesalahan itu, pengklasifikasiannya berdasarkan sebab-sebabnya yang telah dihipotesiskan, serta keseriusan dalam mengevaluasi kesalahan tersebut. Penyimpangan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar bahasa dikelompokkan menjadi dua yaitu *mistake* (kekeliruan) dan *error* (kesalahan). Kekeliruan terjadi karena faktor keterbatasan ingatan, kelelahan dan keletihan yang sering di sebut sebagai faktor performansi. Sedangkan kesalahan terjadi karena pembelajar belum menguasai dengan benar pemakaian bahasa yang dipelajarinya. Hal ini bersifat sistematis dan berkaitan dengan faktor kompetensi pembelajar. Analisis adalah kajian yang dilaksanakan terhadap bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam. Tindak tutur atau “pertuturan” / “*speech act, speech event*” adalah pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara dapat diketahui oleh pendengar. Meminta maaf adalah tindakan mengakui kesalahan atau penyesalan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berfungsi untuk menjawab rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah ditulis sebelumnya. Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kesalahan penggunaan tindak tutur meminta maaf yang dilakukan oleh mahasiswa semester II Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta Tahun Akademik 2014/2015 berdasarkan empat komponen struktur tindak tutur meminta maaf.
2. Untuk mengetahui prosentase kesalahan penggunaan tindak tutur meminta maaf yang dilakukan oleh mahasiswa semester II Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta Tahun Akademik 2014/2015 berdasarkan empat komponen struktur tindak tutur meminta maaf.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan penggunaan tindak tutur meminta maaf yang dilakukan oleh mahasiswa semester II Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta Tahun Akademik 2014/2015.

B. Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini lebih difokuskan pada kajian pragmatis terhadap wacana yaitu mengenai bagaimana kesalahan, prosentase kesalahan dan faktor penyebab kesalahan secara sosiolinguistik terhadap penggunaan tindak tutur meminta maaf. Tindak tutur meminta maaf yang akan di bahas adalah penggunaan permintaan maaf berdasarkan struktur dan sudah dipelajari pada semester II Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Adapun lingkup sasaran pada penelitian ini adalah mahasiswa semester II Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta Tahun Akademik 2014/2015 yang sedang mengikuti mata kuliah *Kaiwa II*.

C. Waktu dan Tempat

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 101-102 tahun ajaran 2013-2014 pada bulan Maret-April.

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta kampus A.

D. Prosedur Penelitian

Pengolahan data dalam analisis kesalahan memerlukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data berupa kesalahan pemakaian tindak tutur meminta maaf pada mahasiswa semester II Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta Tahun Akademik 2014/2015.
2. Melakukan uji validitas dan reliabilitas pada soal tersebut dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2} \sqrt{(\sum y^2)}}$$

3. Mengganti nomor soal yang kebanyakan responden salah menjawab.
4. Menguji tes dan mengumpulkan data hasil tes kedua.
5. Menganalisis setiap jawaban yang benar dan jawaban yang salah pada setiap nomor soal lalu menghitungnya dengan rumus

$$P = \frac{f}{x} \times 100\%$$

Keterangan :

P = prosentase kesalahan

f = frekuensi jumlah kesalahan

x = jumlah responden

Hasil dari perhitungan prosentase kesalahan akan dijabarkan dan disusun dalam tabel. Kemudian, mengklasifikan item soal berdasarkan kesalahan sosiolinguistik dengan menggunakan rumus:

$$Tk = \frac{\sum P}{n}$$

Keterangan :

Tk = tingkat kesalahan

P = prosentase kesalahan tiap soal

n = jumlah soal per kategori

Untuk menginterpretasikan tingkat kesalahan pemakaian tindak tutur meminta maaf menggunakan tabel yang dijelaskan oleh Alawiyah (2010:52) berikut ini:

Tabel 3.1

Tabel Interpretasi Tingkat Kesalahan

Prosentase (100%)	Interpretasi
85 – 100	Sangat tinggi
75 – 84	Tinggi
60 – 74	Cukup tinggi
45 – 59	Sedang
30 – 44	Cukup Rendah
15 – 29	Rendah
0 – 14	Sangat rendah

Sedangkan acuan standar untuk menginterpretasikan data tes yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.2
Acuan Standar Interpretasi Data

Jumlah responden (%)	Interpretasi
0	Tidak ada
1-5	Hampir tidak ada
6-25	Sebagian kecil
26-49	Hampir setengahnya
50	Setengahnya
51-75	Lebih dari setengahnya
76-95	Sebagian besar
96-99	Hampir seluruhnya
100	Seluruhnya

(Alawiyah, 2010 :53)

6. Menyusun tabel frekuensi dan prosentase hasil jawaban penggunaan tindak tutur meminta maaf berdasarkan struktur dengan memberikan 5 poin tertinggi penilaian yang di buat peneliti untuk mempermudah dalam menilai soal essay.
 - a. Mendapatkan 5 poin jika dalam jawaban responden terdapat 4 unsur yang akan di nilai benar yaitu permulaan pembicaraan, menjelaskan kondisi, permintaan maaf, dan penutup pembicaraan.

- b. Mendapatkan 4 poin jika dalam jawaban responden terdapat 3 unsur yang akan di nilai benar.
- c. Mendapatkan 3 poin jika dalam jawaban responden terdapat 2 unsur yang akan di nilai.
- d. Mendapatkan 2 poin jika dalam jawaban responden terdapat 1 unsur yang akan di nilai benar.
- e. Responden akan mendapatkan 1 poin jika responden keempat unsur yang akan di nilai salah.
- f. Responden akan mendapatkan 0 poin jika tidak mengisi lembar jawaban atau jawaban yang ditulisnya tidak sesuai dengan maksud soal.

Sedangkan, untuk penilaian kemampuan berkomunikasi yaitu kemampuan tata bahasa, kemampuan pemilihan kata dan kemampuan strategi komunikasi menggunakan penilaian benar salah, jawaban benar mendapat 1 poin, dan jawaban salah mendapat 0 poin untuk masing-masing komponen.

7. Menentukan taraf kesukaran pada tiap butir soal, menggunakan rumus :
(Arikunto, 2007:208)

$$P = \frac{B}{JS}$$

P : indeks kesukaran

B : banyak responden yang menjawab soal dengan benar

JS : jumlah seluruh responden

Dengan menggunakan indeks kesukaran yang diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Soal dengan P 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar
 - b. Soal dengan P 0,30 sampai 0,70 adalah soal sedang
 - c. Soal dengan P 0,70 sampai 1,00 adalah soal mudah
8. Identifikasi lingkup tipe kesalahan, dengan menggunakan angket.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metodologi penelitian oleh Narbuko dan Achmadi (2009:3) diartikan sebagai “ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman.” Jalan yang di maksud adalah jalan yang digunakan dalam penelitian telah melalui syarat ketelitian sehingga dapat dipercaya kebenarannya. sebagai metode *positivistik* karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode *ilmiah/scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kesalahan yang berarti menggunakan dua metode penelitian yaitu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Menurut Sugiono (2010:8) metode penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Bersifat analisis karena penelitian ini akan menganalisis data - data berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya dan menguji hipotesis secara cermat dan menyeluruh. Sedangkan penelitian kualitatif menurut

Sugiyono(2010:15) adalah metode penelitian yang berlandaskan *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif adalah sebagai berikut:

- 1) Tes untuk mengumpulkan data mengenai kesalahan yang dilakukan sampel dan merupakan metode kuantitatif.
- 2) Angket untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan dan merupakan metode kualitatif.

Berikut adalah kisi-kisi instrumen soal atau tes yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.3

Kisi-kisi Instrumen Tes

No	Tujuan yang ingin dicapai	Nomor Soal
1	Mengetahui kesalahan penggunaan permintaan maaf berdasarkan empat komponen struktur (permulaan pembicaraan, alasan, meminta maaf dan penutup pembicaraan) pada saat tidak bisa memberikan bantuan	1 (a dan b)
2	Mengetahui kesalahan penggunaan permintaan maaf berdasarkan empat komponen struktur (permulaan pembicaraan, alasan, meminta maaf dan penutup pembicaraan) pada saat merusak barang yang di pinjam	2 (a dan b)

	di depan pemiliknya.	
3	Mengetahui kesalahan penggunaan permintaan maaf berdasarkan empat komponen struktur (permulaan pembicaraan, alasan, meminta maaf dan penutup pembicaraan) pada saat menghilangkan barang yang di pinjam	3 (a dan b)
4	Mengetahui kesalahan penggunaan permintaan maaf berdasarkan empat komponen struktur (permulaan pembicaraan, alasan, meminta maaf dan penutup pembicaraan) pada saat lupa membawa barang yang di pinjam untuk dikembalikan	4 (a dan b)
5	Mengetahui kesalahan penggunaan permintaan maaf berdasarkan empat komponen struktur (permulaan pembicaraan, alasan, meminta maaf dan penutup pembicaraan) pada saat lupa janji atau hari bertemu.	5 (a dan b)

Instrumen tes terdiri dari 5 butir soal yang keseluruhannya merupakan essay yaitu membuat percakapan berdasarkan situasi dan lawan bicara.

Sedangkan, kisi-kisi instrumen angket yang dibagikan kepada responden sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Angket

Variabel		Indikator	Nomor Soal
Internal	Pembelajar	Mengetahui pengetahuan mahasiswa mengenai penggunaan permintaan maaf berdasarkan empat struktur yaitu permulaan pembicaraan, penjelasan kondisi/alasan, meminta maaf dan penutup pembicaraan.	1,2
		Mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab kesalahan pada mahasiswa, misalnya sikap terhadap belajar, motivasi belajar, kebiasaan belajar, sumber belajar dan lain-lain.	5-9
Eksternal	Pengajar	Mengetahui faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab terjadi kesalahan dari sisi pengajar, seperti penjelasan, media ajar dan lain-lain.	10-13
	Materi Pelajaran	Mengetahui kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menggunakan permintaan maaf berdasarkan empat komponen struktur yaitu permulaan pembicaraan, penjelasan kondisi/alasan, meminta maaf dan penutup pembicaraan.	3,4

	Cara Mengatasi Kesulitan Belajar	Mengetahui cara atau usaha yang dilakukan oleh mahasiswa agar tidak melakukan kesalahan, khususnya dalam penggunaan permintaan maaf berdasarkan empat struktur yaitu permulaan pembicaraan, penjelasan kondisi/alasan, meminta maaf dan penutup pembicaraan.	14-15
--	---	--	-------

Instrumen angket yang dibagikan kepada sampel terdiri dari 15 pertanyaan.

(angket lampiran no 4)

F. Teknik Analisis Data

Suatu tes perlu di periksa dan di uji validitas serta reliabilitasnya. Penelitian ini dilakukan dengan mengadakan tes lalu menganalisisnya. Analisis data dilakukan secara kuantitatif-kualitatif dengan menggunakan data yang diperoleh dari tes dan angket kemudian dianalisis dengan menggunakan prosentase guna mengetahui kesalahan yang dilakukan oleh responden. Berdasarkan data yang telah dianalisis dapat disimpulkan yang mana kesimpulan merujuk pada masalah penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya.

G. Kriteria Analisis

Beberapa kriteria dalam menentukan subjek yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan pemilihan penggunaan ungkapan meminta maaf yang tepat berdasarkan situasi dan lawan bicara.
2. Kemampuan menggunakan empat fungsi penggunaan tindak tutur meminta maaf berdasarkan situasi dan lawan bicara.
3. Kemampuan menggunakan tata bahasa, pemilihan kata dan strategi meminta maaf.
4. Kesalahan penulisan *hiragana*, *katakana*, dan *kanji* **bukan** merupakan bagian dari objek yang akan dianalisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Data Instrumen Soal

Soal Essai terdiri dari 5 butir soal berdasarkan situasi meminta maaf terdiri dari dua lawan bicara pada tiap-tiap butir soal. Jawaban sempurna sesuai dengan empat unsur meminta maaf mendapat 5 poin yang mencakup permulaan pembicaraan, penjelasan situasi, meminta maaf dan penutup pembicaraan. Jawaban bernilai 4 jika tiga unsur meminta maaf benar. Bernilai 3 jika dua unsur meminta maaf benar, bernilai 2 jika terdapat satu unsur meminta maaf benar, dan bernilai 1 jika empat unsur meminta maaf salah. Responden akan mendapatkan 0 poin jika tidak menjawab soal.

a. Analisis Soal Essai

Berikut ini adalah tingkat kesalahan dan rekapitulasi jawaban responden dari masing-masing soal:

- Soal 1a

場面 1

相手に週末に引越しの手伝いをしてくれるように頼まれましたが、大切な用事があるので断りたいと思っています。何と言いますか。「出典；ジャカルタ国立大学のワークシ
ョップ」

- a. 友人にアパートの引越しの手伝いを頼まれたとき

Bamen 1

Aite ni shuumatsu ni hikkoshi no tetsudai o shite kureru youni tanomaremashitaga, taisetsuna youji ga aru node kotowaritai to omotte imasu. Nanto iimasu ka. (Shutten; Jakaruta Kokuritsu Daigaku no wākushoppu)

a. Yuujin ni apāto no hikkoshi no tetsudai o tanomareta toki

- Jawaban (Terlampir)
- Interpretasi Jawaban

Tabel 4.1.1.1

Jawaban Responden

No	Kesalahan berdasarkan Struktur	Jawaban Benar		Jawaban Salah	
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
1a	A	19	86.36%	3	13.64%
	B	20	90.90%	2	9.10%
	C	17	77.27%	5	22.73%
	D	0	0	22	100%

Tabel 4.1.1.2

Analisis Butir Soal No 1

Nomor		0 point		1 poin		2 poin		3 poin		4 poin		5 poin	
Soal		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	A	0	0%	0	0%	3	14%	8	36%	10	45%	1	4.55%

Tabel 4.1.1.3

No. Soal	済みません	P	すみませんでした	P	失礼します	P	失敬します	P	ごめん	P	申し訳ありません	P	ごめんなさい	P	Tidak ada Permintaan Maaf	P	Tidak Menjawab	P	DII	P
1a	6	27.27 %	0	0%	0	0%	0	0%	4	18.18 %	2	9.10 %	4	18.18 %	6	27.27 %	0	0 %	0	0 %

Analisis Penggunaan Kata-kata Meminta Maaf

Tabel 4.1.1.4

Analisis Kesalahan Berdasarkan Kemampuan Berkomunikasi dalam Tindak Tutur

No soal		Tata Bahasa				Pemilihan Kata				Strategi			
		Benar	P	Salah	P	Benar	P	Salah	P	Benar	P	Salah	P
1	a	9	40.91%	13	59.10%	21	95.45%	1	4.54%	3	13.64%	19	86.36%

Berdasarkan tabel no 1 bagian a dapat terlihat bahwa kesalahan paling banyak terjadi berdasarkan struktur meminta maaf terdapat pada bagian 'd' yaitu penutup pembicaraan dengan prosentase 100% atau dengan kata lain pada soal I ini, tidak satupun responden yang memberikan penutup pembicaraan pada dialog yang dibuatnya dan memiliki tingkat kesalahan "sangat tinggi". Namun, untuk struktur 'a' yaitu permulaan pembicaraan, 19 responden menjawab benar dengan prosentase 86.36%, dan hanya sekitar 13.64% atau 3 responden saja yang menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "sangat rendah". Begitu pula dengan struktur 'b' yaitu penjelasan situasi atau kondisi, sebanyak 20 responden atau 90.90% responden menjawab benar dan hanya 2 responden atau 9.10% saja menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "sangat rendah". Kemudian untuk struktur 'c' yaitu permintaan maaf sebanyak 17 responden menjawab benar atau sekitar 77.27% , sedangkan sekitar 22.73% atau 5 responden menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "rendah". Salah satu kesalahan yang di buat responden pada struktur 'c' ini adalah responden tidak menggunakan permintaan maaf.

Berikutnya adalah prosentase berdasarkan poin yang di dapat oleh responden. Pada soal no 1 bagian a ini dapat terlihat bahwa 0% dari responden yang mendapat 0 poin dan 1 poin. 14% responden mendapat 2 poin, 36% responden mendapat 3 poin, 45% responden mendapat 4 poin, dan hanya 4.55% atau hanya 1 responden yang mendapat 5 poin atau memiliki jawaban sempurna.

Berikutnya adalah ungkapan meminta maaf itu sendiri. Pada soal ini ungkapan meminta maaf diberikan untuk teman karena tidak bisa memberikan bantuan. Dalam hal ini ungkapan meminta maaf yang bisa digunakan adalah *sumimasen*, *sumimasen deshita*, *gomen* dan *gomennasai*. Pada tabel dapat terlihat bahwa 6 responden atau sekitar 27.27% menjawab *sumimasen*, 0% menjawab *sumimasen deshita*, 18.18% menjawab *gomen* dan *gomennasai*, 6% tidak menuliskan ungkapan permintaan maaf, dan 9.10% menjawab dengan menggunakan *moushiwake arimasen*. Lawan bicara pada soal ini adalah teman, jadi ungkapan meminta maaf yang sangat sopan seperti *moushiwake arimasen* tidak digunakan karena terkesan tidak alami. Namun, *moushiwake nai* cukup banyak digunakan untuk meminta maaf antar teman. Sedangkan, dalam kemampuan berkomunikasi, strategi komunikasi memiliki prosentase kesalahan tertinggi dengan 86.36%, diikuti kemampuan tata bahasa sebesar 4.54% dan pemilihan kata dengan prosentase 4.54% menempati urutan terendah. Berikut jawaban-jawaban responden berdasarkan poin penilaian dan kesalahannya.

Berdasarkan tiga tabel di atas, berikut salah jawaban responden yang menjawab sempurna atau mendapat 5 poin.

私：あのう。。。ひっこしのてつだいのこと、ちょっと。。。すみません、

1a

わたしはたいせつなようじがあるね。てつだいません。すみません。

2a

3a

Watashi: Anou... Hikkoshi no tetsudai no koto, chotto... Sumimasen, watashi wa taisetsu na yōji ga aru ne. Tetsudaimasen. Sumimasen.

友人：ああ。。そうですか。じゃ、だいじょうぶです。

Yūjin: Aa.. Sōdesu ka. Ja, daijōbudesu.

私：ですが、ようじがおわったら、あなたにひっこしをてつだう。

4a

Watashi: Desuga, yōji ga owattara, anata ni hikkoshi o tetsudau.

友人：ええ、そうですか。ありがとう。

Yūjin: E e, -sōdesu ka. Arigatō.

Jawaban di atas sempurna karena memiliki 4 struktur meminta maaf yang benar yaitu permulaan pembicaraan yang ditandai dengan kode 1a, alasan atau menjelaskan kondisi ditandai dengan kode 2a, meminta maaf ditandai dengan kode 3a dan penutup pembicaraan yaitu responden memberikan perhatian kepada lawan bicara dengan mengatakan akan membantu setelah urusannya selesai, dengan kode 4a.

Salah satu jawaban responden dengan 4 poin sebagai berikut.

友人：Aさん、来週はわたしがひっこしよ。てつだいせんか。

Yūjin: A-san, raishū wa watashi ga hikkoshi yo. Tetsudaimasen ka.

私：来週か。。。来週はちよつと。。。たいせつなようじがあるん

1a

2a

ですから、できない。

Watashi: Raishū ka... Raishū wa chotto... Taisetsu na yōji ga aru n desukara, dekinai.

友人：ああ、そうか

Yūjin: Aa, sou ka

私：ごめんね。
3a

Watashi: Gomen ne.

Berdasarkan jawaban di atas, responden hanya memenuhi 3 struktur meminta maaf yang benar yaitu permulaan pembicaraan (1a), alasan (2a) dan meminta maaf (3a). Jawaban di atas kurang sempurna karena tidak ada bagian penutup pembicaraan.

Jawaban responden yang mendapat 3 poin sebagai berikut:

友人：すみません。来週はひっこしのでつだっていただけませんか。

Yūjin: Sumimasen. Raishū wa hikkoshi no tetsu datte itadakemasen ka.

私：来週ですね。 ちょっと、わたしはいそがしいです。
1a 2a

Watashi: Raishūdesu ne. Chotto, watashi wa isogashii desu.

友人：ああ、そうですか。

Yūjin: Aa, sodesu ka.

Jawaban di atas hanya terdapat dua struktur benar yaitu permulaan pembicaraan (1a) dan alasan (2a). Responden bahkan tidak menggunakan ungkapan meminta maaf, meskipun responden mengetahui bahwa soal yang diberikan adalah tentang meminta maaf. Responden juga tidak memberikan penutup di akhir pembicaraan.

Berikut ini adalah salah satu jawaban responden yang mendapat 2 poin.

友人：よ！私をてつだうことができますか。

Yūjin: Yo! Watashi o tetsudau koto ga dekimasu ka.

私：なに？

Watashi: Nani?

友人：実はだれかのてつだいがほしいですけど。

Yūjin: Jitsuwa dare ka no tetsudai ga hoshiidesukedo.

私：ごめんねえ。それはちよつと。。。

3a

Watashi: Gomen nē. Sore wa chotto...

Jawaban di atas hanya ada satu struktur meminta maaf yang benar yaitu permintaan maaf yang ditandai dengan kode 3a. Responden tidak menuliskan permulaan pembicaraan, alasan, dan penutup pembicaraan.

Berdasarkan hasil analisis seluruh jawaban responden, hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan dikategorikan *error*, yang artinya siswa memang belum memahami bahasa yang dipelajarinya meskipun telah diberikan input oleh pengajar.

- Soal 1b

場面 1

相手に週末に引越しの手伝いをしてくれるように頼まれましたが、大切な用事があるので断りたいと思っています。何と言いますか。「出典；ジャカルタ国立大学のワークショップ」

- b. 大学の先生に研究室の引越しの手伝いを頼まれたとき

Bamen 1

Aite ni shūmatsu ni hikkoshi no tetsudai o shite kureru youni tanomaremashitaga, taisetsuna yōji ga aru node kotowaritai to omotte imasu. Nanto iimasu ka. (Shutten; Jakaruta Kokuritsu Daigaku no wākushoppu')

b. Daigaku no sensei ni kenkyūshitsu no hikkoshi no tetsudai o tanomareta toki.

- Jawaban (Terlampir)
- Interpretasi Jawaban

Tabel 4.1.2.1
Jawaban Responden

No	Kesalahan berdasarkan Struktur	Jawaban Benar		Jawaban Salah	
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
1b	A	17	77.27%	5	22.73%
	B	18	81.81%	4	18.19%
	C	20	90.90%	2	9.10%
	D	2	9.09%	20	90.91%

Tabel 4.1.2.2
Analisis Butir Soal no 1 b

Nomor Soal		0 point		1 poin		2 poin		3 poin		4 poin		5 poin	
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	B	1	4.55%	0	0%	0	0%	9	41%	12	54.55%	0	0%

No. Soal	済みません	P	すみませんでした	P	失礼します	P	失敬します	P	ごめん	P	申し訳ありません	P	ごめんなさい	P	Tidak ada Permintaan Maaf	P	Tidak Menjawab	P	DII	P
1b	5	22.72 %	1	4.55 %	0	0 %	0	0 %	0	0 %	10	45.45 %	4	18.18 %	1	4.55 %	0	0 %	1	4.55 %

Tabel 4.1.2.3

Analisis Penggunaan Kata-kata Meminta Maaf

Tabel 4.1.2.4

Analisis Kesalahan berdasarkan Kemampuan Berkomunikasi dalam Tindak Tutur

No soal		Tata Bahasa				Pemilihan Kata				Strategi			
		Benar	P	Salah	P	Benar	P	Salah	P	Benar	P	Salah	P
1	b	9	40.91%	13	59.10%	5	22.73%	17	77.23%	5	22.73%	17	77.27%

Berdasarkan tabel soal no 1 bagian b dapat terlihat bahwa untuk kesalahan berdasarkan struktur kategori 'a' yaitu permulaan pembicaraan responden yang menjawab benar sebanyak 17 orang atau sekitar 77.27%, sisanya 5 responden atau sekitar 22.73% responden menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "rendah". Kategori 'b' yaitu alasan atau menjelaskan kondisi sebanyak 18 orang atau sekitar 81.81% responden menjawab benar dan sisanya 18.19% atau sebanyak 4 orang menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "rendah". Jawaban benar paling banyak terdapat pada kategori 'c' yaitu meminta maaf dengan prosentase 90.90% atau sekitar 20 orang dan sisanya 9.10% atau 2 orang menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "sangat rendah". Kesalahan paling banyak terjadi pada bagian 'd' yaitu penutup pembicaraan dengan 2 orang saja atau sekitar 9.09% menjawab benar dan sisanya 20 orang atau 90.91% menjawab salah dengan tingkat kesalahan "sangat tinggi".

Berikutnya pada tabel butir analisis soal, terdapat 1 orang responden atau sekitar 4.55% mendapat 0 poin, ini berarti responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan struktur meminta maaf. Tidak terdapat responden dengan jawaban 1 poin dan 2 poin, 9 responden atau sekitar 41% mendapat 3 poin, 12 responden atau sekitar 54.55% responden mendapat 4 poin, dan tidak ada responden yang memberikan jawaban sempurna.

Sedangkan, ungkapan maaf yang bisa digunakan untuk lawan bicara dengan posisi atas seperti guru, bos dan orang yang lebih tua yaitu *sumimasen*, *sumimasen deshita* dan *moushiwake arimasen*. Pada tabel ungkapan meminta maaf sebanyak 5 orang atau 22.72% menjawab *sumimasen*, sekitar 4.55% atau 1 orang menjawab menggunakan *sumimasen deshita*, 10 orang atau sekitar 45.45% menjawab *moushiwake arimasen*. Untuk jawaban *gomennasai* dapat digunakan dengan menambahkan kata *hontou ni* menjadi *hontou ni gomennasai* untuk menghormati lawan bicara. Pada soal ini, terdapat 1 responden atau sekitar 4.55% yang tidak menuliskan permintaan maaf, 0% atau tidak ada responden yang tidak memberikan jawaban, dan 1 orang responden menjawab dan lain-lain. ‘dan lain-lain’ yang dimaksud di sini adalah responden memberikan jawaban di luar ungkapan meminta maaf yang ada atau memberikan jawaban lain, seperti menggunakan *gomen kudasai*. Sedangkan, dalam kemampuan berkomunikasi, strategi komunikasi memiliki prosentase kesalahan tertinggi dengan 77.27%, diikuti kemampuan pemilihan kata sebesar 77.23% dan tata bahasa dengan prosentase 59.10% menempati urutan terendah. Di bawah ini adalah jawaban responden berdasarkan poin beserta kesalahannya.

Berikut jawaban responden yang mendapat 0 poin

大学の先生：Aさん、ここはあついですね。研究室のひっこしのでつだい

をしてくれるようにたのまれましたか。

Daigaku no sensei: A-san, koko wa atsuidesu ne. Kenkyūshitsu no hikkoshi no

tetsudai o shite kureru yō ni tanomaremashita ka.

私 : せんせい、もうしわけございません。あたまがいたいんです
から、うちへかえります。

*Watashi: Sensei, mōshiwakegozaimasen. Atama ga itai ndesukara, uchi e
kaerimasu.*

大学の先生 : そうですか。おだいじに A さん。

Daigaku no sensei: Soudesu ka. Odaiji ni A-san.

Jawaban di atas tidak sesuai dengan bamen atau peristiwa yang ada dalam soal. Soal memberikan deskripsi bahwa lawan bicara adalah seorang dosen yang meminta bantuan karena ruang penelitiannya akan dipindahkan. Pindahan akan dilakukan pada minggu depan dan orang yang dimintai bantuan tidak bisa membantu karena ada urusan penting. Namun, pada jawaban responden di atas, responden memberikan jawaban tidak sesuai dengan situasi, dalam dialog dapat dianalisis bahwa responden sedang berada dalam satu kelas dengan dosen, dan dosen tersebut merasa kelasnya panas lalu meminta bantuan agar responden membantu pindahan ruang penelitian saat itu juga. Pada konteks ini tidak ada sinkronisasi, antara kelas yang panas dan ruang penelitian yang akan pindah. Jawaban ini pun tidak sesuai dengan soal karena soal meminta responden membantu dosen yang akan melakukan pindahan ruang penelitiannya dan itu akan dilakukan minggu depan bukan saat itu juga dan bukan karena kelas nya panas. Padahal soal meminta agar responden menolak karena ada urusan bukan karena

sakit seperti jawaban di atas. Meskipun terdapat permintaan maaf pada dialog di atas, namun permintaan maaf tersebut tidak sesuai dengan permintaan soal. Sehingga jawaban di atas tidak mendapat poin sama sekali.

Berikutnya adalah salah satu jawaban yang mendapat 3 poin sebagai berikut:

先生：Bさん、らいしゅうにはひっこしをてつだっていただけませんか。

Sensei: B-san, raishuu niwa hikkoshi wo tetsudatte itadakemasenka.

私：もしわけありません。らいしゅうにたいせつなようじがあります。

3a

2a

Watashi: Moshi wake arimasen. raishuu ni taisetsu na youji ga arimasu.

先生：だいじょうぶですよ。ざんねんですね。

Sensei: Daijōbudesu yo. Zan'nen desu ne.

Pada dialog di atas, responden hanya memberikan 2 struktur meminta maaf yang benar yaitu meminta maaf (3a) dan memberikan alasan (2a). Sayangnya, responden tidak memberikan basa-basi sebagai permulaan pembicaraan dan penutup sebagai akhir dari pembicaraan.

Berikut adalah salah satu jawaban yang mendapat 4 poin.

私：先生、おはようございます。

Watashi: Sensei, ohayō gozaimasu.

先生：おはようございます。

- Soal 2 a

場面 2

学校であなたは相手が好きなかがみを見えています。不注意であなたはかがみを借りているときに、かがみを落としてこわれました。相手に何と言いますか。

- a. 相手がクラスメートだったらどうですか。

Bamen 2

Gakkou de anata wa aite ga sukina kagami o mite imasu. Fuchuu de anata wa kagami o karite iru toki ni, kagami o otoshite kowaremashita. Aite ni nan to iimasu ka.

- a. Aite ga kurasumētodattara dou desu ka.*

- Jawaban (Terlampir)
- Interpretasi Jawaban

Tabel 4.2.1.1
Jawaban Responden

No	Kesalahan berdasarkan Struktur	Jawaban Benar		Jawaban Salah	
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
2a	A	10	45.45%	12	54.55%
	B	11	50%	11	50%
	C	19	86.36%	3	13.64%
	D	3	13.63%	19	86.34%

Tabel 4.2.1.2
Analisis Butir Soal no 2 a

Nomor Soal		0 point		1 poin		2 poin		3 poin		4 poin		5 poin	
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
2	A	2	9.10%	0	0%	1	4.55%	14	63.64%	3	14%	2	9.10%

No. Soal	済みません	P	すみませんでした	P	失礼します	P	失敬します	P	ごめん	P	申し訳ありません	P	ごめんなさい	P	Tidak ada Permintaan Maaf	P	Tidak Menjawab	P	Dll	P
2a	6	27.27 %	0	0 %	0	0 %	0	0 %	0	0 %	1	4.55 %	14	63.63 %	0	0 %	0	0 %	1	4.55 %

Tabel 4.2.1.3

Analisis Penggunaan Kata-kata Meminta Maaf

Tabel 4.2.1.4

Analisis Kesalahan berdasarkan Kemampuan Berkomunikasi dalam Tindak Tutur

No soal	Tata Bahasa				Pemilihan Kata				Strategi			
	Benar	P	Salah	P	Benar	P	Salah	P	Benar	P	Salah	P
2 a	9	40.91%	13	59.10%	7	31.82%	15	68.18%	9	40.91%	13	59.10%

Pada tabel jawaban responden dapat diketahui bahwa kesalahan struktur kategori 'a' yaitu permulaan pembicaraan memiliki prosentase 45.45% atau 10 orang responden yang menjawab benar dan sisanya 12 orang atau sekitar 54.55% menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "sedang". Untuk kategori 'b' yaitu menjelaskan alasan baik jawaban benar ataupun salah memiliki prosentase sama yaitu 50%, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "sedang". Untuk kategori 'c' memiliki prosentase 86.36% atau 19 orang responden menjawab benar, dan sisanya 3 orang atau sekitar 13.64% responden menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "rendah". Kesalahan paling banyak terjadi pada kategori 'd' yaitu penutup pembicaraan dengan prosentase 13.63% atau 3 orang responden yang menjawab benar, dan sisanya 86.34% atau 19 responden menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "sangat tinggi".

Berdasarkan tabel analisis per butir soal dapat diketahui bahwa responden yang mendapat 0 poin ada 2 responden atau sekitar 9.10%, tidak ada satu pun responden yang mendapat 1 poin, sekitar 4.55% atau 1 responden mendapat 2 poin, 14 responden atau sekitar 64% responden mendapat 3 poin, responden yang

mendapat 4 poin sebanyak 3 orang atau sekitar 14%, dan 2 responden atau 9.10% responden mendapat 5 poin atau nilai sempurna.

Lawan bicara dalam soal ini adalah teman sekelas, maka permintaan maaf yang bisa digunakan adalah *sumimasen*, *sumimasen deshita*, *gomen* dan *gomennasai*. Sebanyak 6 responden atau sekitar 27.27% menjawab dengan menggunakan *sumimasen*, 0% yang menggunakan *sumimasen deshita* dan *gomen*, 1 responden atau 4.55% menjawab *moushiwake arimasen*, 14 responden atau 63.63% responden menjawab *gomennasai* dan 1 responden atau 4.55% responden menjawab dan lain-lain seperti *gomen kudasai*. Sedangkan, dalam kemampuan berkomunikasi, pemilihan kata memiliki prosentase kesalahan tertinggi dengan 68.18%, diikuti kemampuan tata bahasa dan strategi komunikasi yang memiliki prosentase sama yaitu 59.10%. Di bawah ini adalah jawaban responden berdasarkan poin dan kesalahannya.

Berikut salah satu jawaban responden yang mendapat 0 poin

友達：Aさん、私のかがみを持ってきますか。

Tomodachi: A-san, watashi no kagami o motte kimasu ka.

私：えーと、あのう。。あなたのかがみはもうわすれてしまいましたね。

Watashi: Eeto, anou.. Anata no kagami wa mou wasurete shimaimashita ne.

友達：何！！！！わすれてしまいました！！！！ざんねんです。

Tomodachi: Nani!!!! Wasurete shimaimashita!!!! Zan'nendesu.

Dialog di atas yang di buat responden mendapat 0 poin karena responden salah dalam memaknai soal, dalam soal dikatakan bahwa tanpa sengaja ‘saya’ memecahkan kaca kesukaan milik teman sekelas saat sedang meminjamnya dan di depan teman tersebut. Namun, dalam dialog di atas responden mengatakan bahwa cerminnya ketinggalan.

Berikut adalah salah satu jawaban responden yang mendapat 2 poin.

私：ごめんなさい。好きなかがみは壊れました。

3a

Watashi: Gomen'nasai. Sukina kagami wa koware mashita.

クラスメート：そうか。。。。

Kurasumēto: Sou ka...

Dialog di atas mendapat 2 poin karena hanya terdapat 1 struktur meminta maaf yang benar yaitu meminta maaf yang ditunjukkan dengan kode 3a. Dalam dialog tidak terdapat permulaan pembicaraan, alasan dan penutup pembicaraan.

Berikut adalah salah satu jawaban responden yang mendapat 3 poin.

私：ごめんね。。。。

3a

Watashi: Gomen ne...

クラスメート：どうして？

Kurasumēto: Doushite?

私：あなたの好きな鏡をおとしてこわれたんです。

2a

Watashi: Anata no sukina kagami wo otoshite kowareta n desu.

クラスメート：どうしたんですか。

Watashi: Anata no sukina kagami wo otoshite kowareta n desu.

私：ふちゅういでかがみをかりているときから。

2a

Watashi: Fuchuuu de kagami wo karite iru toki kara.

Dialog di atas mencakup dua struktur meminta maaf yang benar yaitu permintaan maaf dan alasan yang ditunjukkan dengan kode 3a dan 2a.

Berikut adalah salah satu jawaban responden yang mendapat 4 poin.

私：あの。鏡は。。。ごめんなさい。

1a

3a

Watashi: Ano.. Kagami wa... Gomennasai.

クラスメート：ええ??

Kurasumēto: Ee??

私：ごめんなさい。かえるとき、新しいかがみを買います。

4b

Watashi: Gomennasai. Kaeru toki, atarashii kagami o kaimasu.

Dialog di atas mencakup 3 struktur meminta maaf yang benar yaitu permulaan pembicaraan (1a), meminta maaf (3a), dan kompensasi (4b).

Berikut adalah jawaban responden yang mendapat 5 poin atau poin sempurna.

私：あの、ごめんなさい。あなたのががみがこわれました。

1a

3a

2a

Watashi: Ano, gomen'nasai. Anata no kagami ga kowaremashita.

クラスメート：え！？まさか。どうした。

Kurasumēto: E! ? Massaka. Doushita.

私： ふちゅういだから、ほんとうにごめんなさい。 新しいかがみを買うよ。

2a

3a

4b

Watashi: Fuchuuu dakara, hontou ni gomennasai. Atarashii kagami o kau yo.

クラスメート：そうですか。

Kurasumēto: Soudesu ka.

Jawaban di atas mencakup 4 poin meminta maaf yang benar yaitu permulaan pembicaraan (1a), alasan (2a), meminta maaf (3a) dan kompensasi (4b).

Berdasarkan hasil analisis seluruh jawaban responden, hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan dikategorikan *error*, yang artinya siswa memang belum memahami bahasa yang dipelajarinya meskipun telah diberikan input oleh pengajar.

- Soal no 2 b

場面 2

学校であなたは相手が好きなががみを見えています。不注意であなたはかがみを借りていると

きに、かがみを落としてこわれました。相手に何と言いますか。

b. 相手が先輩だったらどうですか。

Bamen 2

Gakkou de anata wa aite ga sukina kagami o mite imasu. Fuchuuu de anata wa kagami o karite iru toki ni, kagami wo otoshite koware mashita. Aite ni nan to iimasu ka.

b. Aite ga senpai dattara dou desu ka.

- Jawaban (Terlampir)
- Interpretasi Jawaban

Tabel 4.2.2.1
Jawaban Responden

No	Kesalahan berdasarkan Struktur	Jawaban Benar		Jawaban Salah		
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase	
Nomor	0 point	1 poin	2 poin	3 poin	4 poin	5 poin
2b	A	17	77.27%	5	22.73%	
	B	14	63.63%	8	36.34%	
	C	18	81.81%	4	18.19%	
	D	2	9.09%	20	90.91%	

Tabel 4.2.2.2

		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
2	B	1	4.55%	0	0%	0	0%	12	55%	8	36%	1	4.55%

Analisis Butir Soal 2b

No. Soal	1	P	す み ま せ ん で し た	P	失 礼 し ま す	P	失 敬 し ま す	P	ご め ん	P	申 し 訳 あ り ま せ ん	P	ご め ん な さ い	P	Tidak ada Permi ntaan Maaf	P	Tidak Menj awab	P	Dll	P
2b	14	63.63 %	1	4.55 %	0	0 %	0	0 %	3	13.64 %	0	0 %	0	0 %	0	0 %	4	18.18 %	0	0%

Tabel 4.2.2.3

Analisis Penggunaan Kata-kata Meminta Maaf

Tabel 4.2.2.4

Analisis Kesalahan berdasarkan Kemampuan Berkomunikasi dalam Tindak Tutur

No soal		Tata Bahasa				Pemilihan Kata				Strategi			
		Benar	P	Salah	P	Benar	P	Salah	P	Benar	P	Salah	P
2	b	13	59.10%	9	40.91%	3	13.63%	19	86.36%	7	31.81%	15	86.36%

Pada tabel jawaban responden dapat diketahui bahwa kesalahan struktur kategori 'a' yaitu permulaan pembicaraan memiliki prosentase 77.27% atau 17 orang responden yang menjawab benar dan sisanya 5 orang atau sekitar 22.73% menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "rendah". Untuk kategori 'b' yaitu menjelaskan alasan sekitar 63.63% atau 14 responden menjawab benar dan sisanya 8 responden atau sekitar 36.34% menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "cukup rendah". Untuk kategori 'c' memiliki prosentase 81.81% atau 18 orang responden menjawab benar dan sisanya 4 orang atau sekitar 18.19% responden menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "rendah". Kesalahan paling banyak terjadi pada kategori 'd' yaitu penutup pembicaraan dengan prosentase 9.09% atau 2 orang responden yang menjawab benar, dan sisanya 90.91% atau 20 responden menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "sangat tinggi".

Berdasarkan tabel analisis per butir soal dapat diketahui bahwa responden yang mendapat 0 poin ada 1 responden atau sekitar 4.55%, tidak ada satu pun responden yang mendapat 1 poin dan 2 poin, 12 responden atau sekitar 55% responden mendapat 3 poin, responden yang mendapat 4 poin sebanyak 8 orang atau sekitar 36%, dan 1 responden atau 4.55% responden mendapat 5 poin atau nilai sempurna.

Pada soal ini, karena lawan bicaranya adalah kakak kelas atau senior, maka ungkapan meminta maaf yang bisa digunakan adalah *sumimasen*, *sumimasen deshita*, *moushiwake arimasen* dan *hontou ni gomennasai*. Jika melihat pada tabel 14 responden atau sekitar 63.63% menjawab *sumimasen*, 1 orang responden atau sekitar 4.55% menjawab *sumimasen deshita*, 3 responden atau 13.64% menjawab *gomen*. Ungkapan meminta maaf *gomen* tidak digunakan untuk meminta maaf kepada lawan bicara yang lebih tua, atau kedudukannya lebih dari si pembicara, kecuali hubungan keduanya dekat. Jawaban dan lain-lain dijawab oleh 1 orang responden, dengan jawaban *gomen kudasai*. Sedangkan, dalam kemampuan berkomunikasi, pemilihan kata memiliki prosentase kesalahan tertinggi dengan 86.36%, diikuti kemampuan strategi komunikasi sebesar 68.18% dan tata bahasa dengan prosentase 40.91% menempati urutan terendah. Di bawah ini adalah jawaban responden berdasarkan poin penilaian dan kesalahannya.

Berikut adalah jawaban responden yang mendapat 0 poin.

私：せんぱい、せんぱいのかがみはもうわすれてしまいました。

Watashi: Senpai, senpai no kagami wa mō wasurete shimaimashita.

もしわせありません。

*Watashi: Senpai, moshiwake arimasen. Kagami ga otoshite kowaremashita.
Moshiwase arimasen.*

先輩：あ、そうか、しんぱいすんな、あした、またかがみをかう。

Senpai: A, sou ka, shinpai sun na, ashita, mata kagami o kau.

Dialog di atas mencakup 3 struktur meminta maaf yang benar yaitu permulaan pembicaraan (1a), meminta maaf (3a), dan alasan (2a).

Berikut adalah jawaban sempurna atau dengan 5 poin.

私：すみません、せんぱい。 せんぱいが好きなかがみ落としてしまいました
1a 2a

た。すみません。
3a

*Watashi: Sumimasen, senpai. Senpai ga sukina kagami otoshite shimaimashita.
Sumimasen.*

先輩：そうですか。好きなかがみですが落すれば、何もできません。

だいじょうぶです。

*Senpai: Sou desu ka. Sukina kagami desuga Otosureba, nani mo dekimasen.
Daijoubu desu.*

私：もっと気をつけます。ありがとうございます、せんぱい。

4c

Watashi: Motto ki wo tsukemasu. Arigatou gozaimasu, senpai.

Jawaban di atas mencakup 4 struktur meminta maaf yang benar yaitu permulaan pembicaraan (1a), alasan (2a), meminta maaf (3a), dan penutup pembicaraan berupa janji untuk tidak mengulanginya lagi (4c).

Berdasarkan hasil analisis seluruh jawaban responden, hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan dikategorikan *error*, yang artinya siswa memang belum memahami bahasa yang dipelajarinya meskipun telah diberikan input oleh pengajar.

- Soal 3a

場面 3

あなたはドイツの観光地を書くために相手からドイツの旅行についての本を借りていました。不注意でその本をどこかに落としてしまってなくしてしまいました。相手に会ったときに何と言いますか。

- a. 相手がアパートの友達だったらどうですか。

Bamen 3

Anata wa Doitsu no kankouchi o kaku tame ni aite kara Doitsu no ryokō ni tsuite

no hon o karite imashita. Fuchuu de sono hon o doko ka ni otoshite shimatte naku shite shimaimashita. Aite ni atta toki ni nan to iimasu ka.

a. Aite ga apāto no tomodachi dattara dou desu ka.

- Jawaban (Terlampir)

- Interpretasi Jawaban

Tabel 4.3.1.1

Jawaban Responden

No	Kesalahan berdasarkan Struktur	Jawaban Benar		Jawaban Salah	
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
3a	A	14	63.63%	8	36.37%
	B	16	72.72%	6	27.28%
	C	17	77.27%	5	22.73%

	D	3	13.63%	19	86.37%
--	---	---	--------	----	--------

Tabel 4.3.1.2

Analisis Butir Soal no 3a

Nomor Soal		0 point		1 poin		2 poin		3 poin		4 poin		5 poin	
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
3	a	4	18.18%	0	0%	0	0%	7	32%	10	45%	1	4.55%

Tabel 4.3.1.3

Analisis Penggunaan Kata-kata Meminta Maaf

Tabel 4.3.1.4

Analisis Kesalahan Berdasarkan Kemampuan Berkomunikasi dalam Tindak Tutur

No soal		Tata Bahasa				Pemilihan Kata				Strategi			
		Benar	P	Salah	P	Benar	P	Salah	P	Benar	P	Salah	P
3	a	3	13.64%	19	86.36%	12	54.54%	10	45.45%	16	72.72%	6	27.27%

No. Soal	済みません	P	すみませんでした	P	失礼します	P	失敬します	P	ごめん	P	申し訳ありません	P	ごめんなさい	P	Tidak ada Permintaan Maaf	P	Tidak Menjawab	P	DII	P
3a	9	40.91%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	6	27.27%	5	22.73%	0	0%	2	9.09%	0	0%

Pada tabel jawaban responden dapat diketahui bahwa kesalahan struktur kategori 'a' yaitu permulaan pembicaraan memiliki prosentase 63.63% atau 14 orang responden yang menjawab benar dan sisanya 8 orang atau sekitar 36.37% menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "cukup rendah". Untuk kategori 'b' yaitu menjelaskan alasan sekitar 72.72% atau 16 responden menjawab benar dan sisanya 6 responden atau sekitar 27.28% menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "rendah".

Untuk kategori 'c' memiliki prosentase 77.27% atau 17 orang responden menjawab benar, dan sisanya 5 orang atau sekitar 22.73% responden menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "rendah". Kesalahan paling banyak terjadi pada kategori 'd' yaitu penutup pembicaraan dengan prosentase 13.63% atau 3 orang responden yang menjawab benar, dan sisanya 86.37% atau 19 responden menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "sangat tinggi".

Berdasarkan tabel analisis per butir soal dapat diketahui bahwa responden yang mendapat 0 poin ada 4 responden atau sekitar 18.18%, tidak ada satu pun responden yang mendapat 1 poin dan 2 poin, 7 responden atau sekitar 32% responden mendapat 3 poin, responden yang mendapat 4 poin sebanyak 10 orang atau sekitar 45%, dan 1 responden atau 4.55% responden mendapat 5 poin atau nilai sempurna.

Pada soal ini lawan bicaranya adalah teman satu apartemen, maka ungkapan permintaan maaf yang bisa di pakai adalah *sumimasen*, *sumimasen deshita*, *gomen* dan *gomennasai*. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 9 responden atau sekitar 40.91% menjawab *sumimasen*, 0% dari responden menjawab *sumimasen deshita*, 6 responden atau sekitar 27.27% menjawab *moushiwake arimasen* dalam hal ini ungkapan tersebut dapat digunakan jika belum terlalu dekat dengan lawan bicara. Sebanyak 5 responden atau sekitar 22.73% menjawab *gomennasai*, responden yang tidak memberikan jawaban sebanyak 2 orang atau sekitar 9.09%. Sedangkan, dalam kemampuan

berkomunikasi, kemampuan tata bahasa memiliki prosentase kesalahan tertinggi dengan 86.36%, diikuti kemampuan pemilihan kata sebesar 45.45% dan kemampuan strategi dengan prosentase 27.27% menempati urutan terendah. Di bawah ini adalah hasil jawaban responden dengan poin penilaian dan kesalahannya.

Pada soal ini semua responden yang mendapat 0 poin dikarenakan tidak menuliskan jawaban sama sekali. Selanjutnya adalah salah satu responden yang mendapat 3 poin sebagai berikut.

私：もしわけありません。 本はなくしてしまいました。

1a

1b

Watashi: Moshiwake arimasen. Hon wa naku shite shimaimashita.

友人：ほんとうですか。どこかで？

Yūjin: Hontou desu ka. Doko ka de?.

私：わかりません、ほんをみつけてみます。

4d

Watashi: Wakarimasen, hon o mitsukete mimasu.

Dialog di atas mencakup 2 unsur struktur meminta maaf yaitu permulaan pembicaraan (1a dan 1b) dan penutup pembicaraan berupa hubungan baik dengan menawarkan akan mencoba menemukan buku tersebut. Untuk kode 1a, ungkapan meminta maaf tersebut oleh responden tidak digunakan sebagai permintaan maaf melainkan pembukaan pembicaraan dan 1b adalah pengakuan tanggung jawab karena menghilangkan buku.

Berikut adalah jawaban yang mendapat 4 poin.

Tomodachi: Doushite

私：ドイツの本なので、ふちゅういでどこかでおとってしまった。

1a

2a

ごめんなさい。

3a

*Watashi: Doitsu no hon na no de, fuchuu de dokoka de otoshiteshimatta.
Gomennasai.*

友達：え？。そうですか。どこかでなくした。

Tomodachi: E?. Soudesu ka. Doko ka de nakushita.

私：え〜と、わすれてしまいました。すぐ探す。

4d

Watashi: E ~ to, wasurete shimaimashita. Sugu sagasu.

Jawaban di atas mencakup 4 struktur meminta maaf yang benar yaitu permulaan pembicaraan dan pengakuan tanggung jawab (1a dan 1b), alasan (2a), permintaan maaf (3a), dan menawarkan hubungan baik sebagai penutup dengan mengatakan akan segera mencari buku tersebut (4d).

Berdasarkan hasil analisis seluruh jawaban responden, hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan dikategorikan *error*, yang artinya siswa memang belum memahami bahasa yang dipelajarinya meskipun telah diberikan input oleh pengajar.

- Soal 3b

場面 3

あなたはドイツの観光地を書くために相手からドイツの旅行についての本を借りていました。不注意でその本をどこかに落としてしまってなくしてしまいました。相手に会ったときに何と言いますか。

b. 相手があなたの友達のお兄さんだったらどうですか。

Bamen 3

Anata wa Doitsu no kankouchi o kaku tame ni aite kara Doitsu no ryokō ni tsuite no hon o karite imashita. Fuchuu de sono hon o doko ka ni otoshite shimatte nakushite shimaimashita. Aite ni atta toki ni nan to iimasu ka.

b. Aite ga anata no tomodachi no oniisan dattara dou desu ka.

- Jawaban (Terlampir)
- Interpretasi Jawaban

Tabel 4.3.2.1

Jawaban Responden

No	Kesalahan	Jawaban Benar	Jawaban Salah
----	-----------	---------------	---------------

	berdasarkan Struktur	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
3b	A	12	54.54%	10	45.46%
	B	14	63.63%	8	36.37%
	C	16	72.72%	6	27.28%
	D	3	13.63%	19	86.37%

Tabel 4.3.2.2

Analisis Butir Soal 3b

Nomor		0 point		1 poin		2 poin		3 poin		4 poin		5 poin	
Soal		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
3	b	3	13.64%	0	0%	4	18.18%	5	23%	9	41%	1	4.55%

Tabel 4.3.2.3

Analisis Penggunaan Kata-kata Meminta Maaf

No. Soal	済みません P	すみませんでした P	失礼します P	失敬します P	ごめん P	申し訳ありません P	ごめんなさい P	Tidak ada Permintaan Maaf P	Tidak Menjawab P	DII	P
3b	9 40.91%	1 4.55%	0 0%	0 0%	0 0%	4 18.18%	2 9.09%	0 0%	5 22.72%	1	4.55%

Tabel 4.3.2.4

Analisis Kesalahan berdasarkan Kemampuan Berkomunikasi dalam Tindak Tutur

No soal	Tata Bahasa				Pemilihan Kata				Strategi			
	Benar	P	Salah	P	Benar	P	Salah	P	Benar	P	Salah	P
3 b	5	22.73%	17	77.27%	3	13.63%	19	86.36%	7	31.81%	15	68.18%

Pada tabel jawaban responden dapat diketahui bahwa kesalahan struktur kategori 'a' yaitu permulaan pembicaraan memiliki prosentase 54.54% atau 12 orang responden yang menjawab benar dan sisanya 10 orang atau sekitar 45.46%

menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan “sedang”. Untuk kategori ‘b’ yaitu menjelaskan alasan sekitar 63.63% atau 14 responden menjawab benar dan sisanya 8 responden atau sekitar 36.37% menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan “cukup rendah”. Untuk kategori ‘c’ memiliki prosentase 72.72% atau 16 orang responden menjawab benar, dan sisanya 6 orang atau sekitar 27.28% responden menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan “sangat rendah”. Kesalahan paling banyak terjadi pada kategori ‘d’ yaitu penutup pembicaraan dengan prosentase 13.63% atau 3 orang responden yang menjawab benar, dan sisanya 86.37% atau 19 responden menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan “sangat tinggi”.

Berdasarkan tabel analisis per butir soal dapat diketahui bahwa responden yang mendapat 0 poin ada 3 responden atau sekitar 13.64%, tidak ada satu pun responden yang mendapat 1 poin, sekitar 18.18% atau 4 responden mendapat 2 poin, 5 responden atau sekitar 23% responden mendapat 3 poin, responden yang mendapat 4 poin sebanyak 9 orang atau sekitar 41%, dan 1 responden atau 4.55% responden mendapat 5 poin atau nilai sempurna.

Berikutnya dalam soal ini lawan bicaranya adalah teman yang usianya 2 tahun lebih tua dan memiliki kakak laki-laki, atau jika responden memahami dan membuat percakapan dengan lawan bicara langsung kepada kakak laki-laki tersebut juga dibenarkan karena yang diminta dalam soal ini adalah permintaan maaf kepada orang yang kedudukannya lebih tinggi, maka ungkapan meminta

maaf yang dapat digunakan adalah *sumimasen*, *sumimasen deshita*, *moushiwake arimasen* dan *gomennasai*. Berdasarkan tabel dapat di lihat bahwa sebanyak 9 orang atau 40.91% menjawab *sumimasen*, 1 responden atau sekitar 4.55% menjawab *sumimasen deshita*, sebanyak 4 responden atau sekitar 18.18% menjawab *moushiwake arimasen*, sekitar 9.09% atau 2 responden menjawab *gomennasai*, responden yang tidak memberikan jawaban sebanyak 5 orang atau sekitar 22.72%, dan sekitar 4.55% atau 1 orang responden menjawab dan lain-lain dengan menggunakan kata *gomen kudasai*. Sedangkan, dalam kemampuan berkomunikasi, kemampuan pemilihan kata memiliki prosentase kesalahan tertinggi dengan 86.36%, diikuti kemampuan tata bahasa sebesar 77.27% dan kemampuan strategi komunikasi dengan prosentase 68.18% menempati urutan terendah. Di bawah ini adalah hasil jawaban responden berdasarkan poin penilaian beserta kesalahannya.

Pada soal ini semua responden yang mendapat 0 poin dikarenakan tidak menuliskan jawaban sama sekali. Selanjutnya adalah salah satu jawaban responden yang mendapat 2 poin sebagai berikut.

私： あの、お兄さん、お兄さんのほんはなくしてしまいました。

1a

1b

Watashi: Ano, oniisan, oniisan no hon wa nakushite shimaimashita.

お兄さん：そうですか。

Oniisan: Soudesu ka.

Pada dialog di atas hanya terdapat pembuka pembicaraan saja yaitu memanggil sebutan dan pengakuan tanggung jawab (1a dan 1b).

Berikut adalah salah satu jawaban responden yang mendapat 3 poin.

私：もしわけございません。 私はどこかで落としてしまって、お兄さんの
 3a 1b

本はなくしてしまいました。

*Watashi: Moshiwake gozaimasen. Watashi wa doko ka de otoshite shimatte,
 oniisan no hon wa nakushite shimaimashita.*

お兄さん：そうですか。こんどはきをつけてください。

Oniisan: Soudesu ka. Kondo wa ki wo tsukete kudasai.

Dialog di atas mencakup 2 struktur meminta maaf yang benar yaitu meminta maaf (3a) dan pengakuan tanggung jawab (1b).

Berikut adalah salah satu jawaban responden yang mendapat 4 poin.

私：おにいさん、すみません。
 1a

Watashi: Oniisan, sumimasen.

お兄さん：どうでしたか。

Oniisan: Doushimashita ka.

私：あの。。わたしにかりてほんがどこかでおととしてしまってなくて

しまいました。すみません。
2a 3a

*Watashi: Ano.. Watashi ni karite hon ga doko ka de otoshite shimatte nakushite
shimaimashita. Sumimasen.*

お兄さん：ええ？さがしてください。

Oniisan: Ee? Sagashite kudasai.

私：はい。

Watashi: Hai.

Dialog di atas mencakup 3 struktur permintaan maaf yang benar yaitu permulaan pembicaraan (1a), alasan (2a) dan meminta maaf (3a).

Berikut adalah jawaban responden yang mendapat nilai sempurna.

私：ごめんください。
1a

Watashi: Gomen kudasai.

お兄さん：ああ、Aさん。まりちゃんがいません。

Oniisan: Aa, A-san. Mari-chan ga imasen.

私：いいえ、お兄さんと話すことがあります。

Watashi: Iie, oniisan to hanasu koto ga arimasu.

お兄さん：何ことがありますか。

Oniisan: Nani koto ga arimasu ka.

私：お兄さんに借りていたほんをどこかで落としてなくしてしまいました。

2a

すみません(3a)。

Watashi: Oniisan ni karite ita hon o doko ka de otoshite nakushite shimaimashita.

Sumimasen.

お兄さん：ドイツのりょうこうについて本ですか。

Oniisan: Doitsu no ryokou ni tsuite hon desu ka.

私：はい。

Watashi: Hai.

お兄さん：もうコピーしますから、だいじょうぶです。

Oniisan: Mou kopii shimasukara, daijoubu desu.

私：はい、ありがとうございます。こんど、きをつけます。

4c

Watashi: Hai, arigatou gozaimasu. Kondo,ki wo tsukemasu.

Dialog di atas mencakup 4 struktur meminta maaf yang benar yaitu permulaan pembicaraan (1a), dalam hal ini *gomen kudasai* dapat diartikan permisi atau meminta maaf, percakapan setelah kata *gomen kudasai* juga merupakan basa basi atau permulaan pembicaraan. Alasan yang ditunjukkan dengan kode 2a, meminta maaf (3a), dan janji kesempatan berikutnya sebagai penutup pembicaraan (4c).

Berdasarkan hasil analisis seluruh jawaban responden, hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan dikategorikan *error*, yang artinya siswa memang belum memahami bahasa yang dipelajarinya meskipun telah diberikan input oleh pengajar.

- Soal 4a

場面 4

相手は明日の大事なイベントのためにカメラが必要なので、相手はあなたが昨日の借りたカメラを要求しました。でも、当日、あなたはそのカメラをわすれてしまいました。相手に何と言いますか。

- a. 相手がクラブの先生だったらどうですか。

Bamen 4

Aite wa ashita no daiji na ibento no tame ni kamera ga hitsuyou na node, aite wa anata ga kinō no karita kamera o yōkyū shimashita. Demo, tōjitsu, anata wa sono kamera o wasurete shimaimashita. Aite ni nan to iimasu ka.

- a. Aite ga kurabu no sensei dattara dou desu ka.*

- Jawaban (Terlampir)
- Interpretasi Jawaban

Tabel 4.4.1.1
Jawaban Responden

No	Kesalahan berdasarkan Struktur	Jawaban Benar		Jawaban Salah	
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
4a	A	12	54.54%	10	45.46%
	B	16	72.72%	6	27.28%
	C	16	72.72%	6	27.28%
	D	4	18.18%	18	81.82%

Tabel 4.4.1.2
Analisis Butir Soal 4a

Nomor		0 point		1 poin		2 poin		3 poin		4 poin		5 poin	
Soal		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
4	A	4	18.18%	0	0%	3	13.64%	6	27%	7	32%	2	9.10%

No. Soal	済みません	P	すみませんでした	P	失礼します	P	失敬します	P	ごめん	P	申し訳ありません	P	ごめんなさい	P	Tidak ada Permintaan Maaf	P	Tidak Menjawab	P	DII	P
4a	6	27.27%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	8	36.37%	0	0%	0	0%	4	18.18%	4	18.18%

Tabel 4.4.1.3

Analisis Penggunaan Kata-kata Meminta Maaf

Tabel 4.4.1.4

Analisis Kesalahan berdasarkan Kemampuan Berkomunikasi dalam Tindak Tutur

No soal	Tata Bahasa				Pemilihan Kata				Strategi			
	Benar	P	Salah	P	Benar	P	Salah	P	Benar	P	Salah	P
4 a	6	22.73%	16	72.72%	10	45.45%	12	54.54%	4	18.18%	18	81.81%

Pada tabel jawaban responden dapat diketahui bahwa kesalahan struktur kategori 'a' yaitu permulaan pembicaraan memiliki prosentase 54.54% atau 12 orang responden yang menjawab benar dan sisanya 10 orang atau sekitar 45.46% menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "sedang". Untuk kategori 'b' yaitu menjelaskan alasan sekitar 72.72% atau 16 responden menjawab benar dan sisanya 6 responden atau sekitar 27.28% menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "rendah". Untuk kategori 'c' memiliki prosentase 72.72% atau 16 orang responden menjawab benar, dan sisanya 6 orang atau sekitar 27.28% responden menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "rendah". Kesalahan paling banyak terjadi pada kategori 'd' yaitu penutup pembicaraan dengan prosentase 18.18% atau 4 orang responden yang menjawab benar, dan sisanya 81.82% atau 18 responden menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "sangat tinggi".

Berdasarkan tabel analisis per butir soal dapat diketahui bahwa responden yang mendapat 0 poin ada 4 responden atau sekitar 18.18%, tidak ada satu pun responden yang mendapat 1 poin, sekitar 13.64% atau 3 responden mendapat 2 poin, 6 responden atau sekitar 27% responden mendapat 3 poin, responden yang mendapat 4 poin sebanyak 7 orang atau sekitar 32%, dan 2 responden atau 9.10% responden mendapat 5 poin atau nilai sempurna.

Pada soal bagian ini lawan bicaranya adalah guru penanggung jawab klub. Permintaan maaf yang bisa digunakan adalah *sumimasen*, *sumimasen deshita*, *moushiwake arimasen* dan *hontou ni gomennasai*. Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa sebanyak 6 responden atau sekitar 27.27% menjawab *sumimasen*, 0% menjawab *sumimasen deshita*, 8 responden atau sekitar 36.37% menjawab *moushiwake arimasen*, 0% menjawab *hontou ni gomennasai*, sekitar 18.18% atau 4 responden tidak menjawab, dan 4 responden atau sekitar 18.18% menjawab dan lain-lain seperti *gomen kudasai*. Sedangkan, dalam kemampuan berkomunikasi, strategi komunikasi memiliki prosentase kesalahan tertinggi dengan 81.81%, diikuti kemampuan tata bahasa sebesar 77.72% dan kemampuan pemilihan kata dengan prosentase 54.54% menempati urutan terendah. Di bawah ini adalah hasil jawaban responden berdasarkan poin dan kesalahannya.

Pada soal ini responden yang mendapat 0 poin adalah responden yang sama sekali tidak menuliskan jawabannya pada lembar jawaban.

Berikut adalah salah satu jawaban responden yang mendapat 2 poin.

先生：きのうのかりたカメラはどこですか。

Sensei: Kinō no karita kamera wa doko desu ka.

私：カメラをわすれてしまいました。

1b

Watashi: Kamera o wasurete shimaimashita.

先生：そうですね。今、どうですかね。

私：きのうのカメラがもってきてわすれてしまいましたから、もしわけあ

2a

3a

りません。

Watashi: Kinō no kamera ga motte kite wasurete shimaimashita kara, moshiwake arimasen.

先生：だいじょうぶ。

Sensei: Daijoubu.

Jawaban di atas mendapat 4 poin karena memuat pembuka pembicaraan (1a), alasan (2a) dan permintaan maaf (3a).

Berikut adalah salah satu jawaban responden yang mendapat 5 poin atau nilai sempurna.

クラブの先生：Aさん、カメラはどこですか。

Kurabu no sensei: A-san, kamera wa doko desu ka.

私：先生、もうしわけありません。私はそのカメラを忘れましたから、

1a

3a

2a

すぐ家へ行きます。

4d

Watashi: Sensei, moushiwake arimasen. Watashi wa sono kamera wo wasuremashitakara, sugu ie he ikimasu.

クラブの先生：そうですか。じゃ、よろしくね。

Kurabu no sensei: Sou desu ka. Ja, yoroshiku ne.

私：はい、ほんとうにもうしわけありません。

Watashi: Hai, hontou ni moushiwake arimasen.

Jawaban di atas mendapat poin sempurna karena mencakup empat struktur meminta maaf yaitu permulaan pembicaraan (1a), meminta maaf (3a), alasan (2a), dan menawarkan hubungan baik (4d).

Berdasarkan hasil analisis seluruh jawaban responden, hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan dikategorikan *error*, yang artinya siswa memang belum memahami bahasa yang dipelajarinya meskipun telah diberikan input oleh pengajar.

- Soal 4b

場面 4

相手は明日の大事なイベントのためにカメラが必要なので、相手はあなたが昨日の借りたカメラを要求しました。でも、当日、あなたはそのカメラをわすれてしまいました。相手に何と言いますか。

b. 相手は勉強会の友人だったらどうですか。

Bamen 4

Aite wa ashita no daiji na ibento no tame ni kamera ga hitsuyou na node, aite wa

anata ga kinō no karita kamera o yōkyū shimashita. Demo, tōjitsu, anata wa sono kamera o wasurete shimaimashita. Aite ni nan to iimasu ka.

b. Aite wa benkyoukai no yūjindattara dou desu ka.

- Jawaban (Terlampir)
- Interpretasi Jawaban

Soal 4.4.2.1

Jawaban Responden

No	Kesalahan berdasarkan Struktur	Jawaban Benar		Jawaban Salah	
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
4b	A	6	27.27%	16	72.73%
	B	13	59.09%	9	40.91%
	C	13	59.09%	9	40.91%
	D	2	9.09%	20	90.91%

Tabel 4.4.2.2

Butir Analisis soal 4b

Nomor		0 poin		1 poin		2 poin		3 poin		4 poin		5 poin	
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
4	B	6	27.27%	1	4.55%	0	0%	8	36%	7	32%	0	0%

Tabel 4.4.2.3

Analisis Penggunaan Kata-kata Meminta Maaf

No. Soal	済みません	P	すみませんでした	P	失礼します	P	失敬します	P	ごめん	P	申し訳ありません	P	ごめんなさい	P	Tidak ada Permintaan Maaf	P	Tidak Menjawab	P	Dill	P
4b	4	18.18%	0	0%	0	0%	0	0%	4	18.18%	0	0%	6	27.27%	2	9.10%	5	22.72%	1	4.55%

Tabel 4.4.2.4

Analisis Kesalahan berdasarkan Kemampuan Berkomunikasi dalam Tindak Tutur

No soal	Tata Bahasa				Pemilihan Kata				Strategi			
	Benar	P	Salah	P	Benar	P	Salah	P	Benar	P	Salah	P
4 b	14	63.64%	8	36.36%	7	31.81%	15	68.18%	4	18.18%	18	81.81%

Pada tabel jawaban responden dapat diketahui bahwa kesalahan struktur kategori 'a' yaitu permulaan pembicaraan memiliki prosentase 27.27% atau 6 orang responden yang menjawab benar dan sisanya 16 orang atau sekitar 72.73% menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "cukup tinggi". Untuk kategori 'b' yaitu menjelaskan alasan sekitar 59.09% atau 13 responden menjawab benar dan sisanya 9 responden atau sekitar 40.91% menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "cukup rendah". Untuk kategori 'c' memiliki prosentase 59.09% atau 13 orang responden menjawab benar, dan sisanya 9 orang atau sekitar 40.91% responden menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "cukup rendah". Kesalahan paling banyak terjadi pada kategori 'd' yaitu penutup pembicaraan dengan prosentase 9.09% atau 2 orang responden yang menjawab benar, dan sisanya 90.91% atau 20 responden menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "sangat tinggi".

Berdasarkan tabel analisis per butir soal dapat diketahui bahwa responden yang mendapat 0 poin ada 6 responden atau sekitar 27.27%, tidak ada satu pun responden yang mendapat 2 poin, sekitar 4.55% atau 1 responden mendapat 1 poin, 8 responden atau sekitar 36% responden mendapat 3 poin, responden yang

mendapat 4 poin sebanyak 7 orang atau sekitar 32%, dan 0% responden mendapat 5 poin atau nilai sempurna.

Pada soal bagian ini lawan bicaranya adalah teman yang ada dalam kelompok belajar, maka penggunaan permintaan maaf yang bisa digunakan adalah *sumimasen*, *sumimasen deshita*, *gomen* dan *gomennasai*. Berdasarkan tabel dapat terlihat bahwa sebanyak 4 responden atau sekitar 18.18% menjawab *sumimasen* dan *gomen*, sebanyak 6 responden atau sekitar 27.27% menjawab *gomennasai*, sebanyak 2 responden atau sekitar 9.10% menjawab tanpa menggunakan ungkapan permintaan maaf, sebanyak 5 responden atau sekitar 22.72% tidak menuliskan jawaban sama sekali, dan 1 responden atau sekitar 4.55% menjawab dan lain-lain seperti *gomen kudasai*. Sedangkan, dalam kemampuan berkomunikasi, strategi komunikasi memiliki prosentase kesalahan tertinggi dengan 81.81%, diikuti kemampuan pemilihan kata sebesar 68.18% dan kemampuan tata bahasa dengan prosentase 36.36% menempati urutan terendah. Di bawah ini adalah hasil jawaban responden berdasarkan poin penilaian dan kesalahannya.

Responden yang mendapat 0 poin adalah responden yang tidak mengisi lembar jawabannya sama sekali.

Berikut adalah jawaban responden yang mendapat 1 poin.

友人：明日は大事なイベントがありますね。カメラは二つだけです。

Yūjin: Ashita wa daijina ibento ga arimasu ne. Kamera wa futatsu dake desu.

私：そうですね。クラブのカメラはまださがしていますよ。

Watashi: Sou desu ne. Kurabu no kamera wa mada sagashite imasu yo.

友人：へ？さがしていますか？

Yūjin: He? Sagashite imasu ka?

私：ええ、すみません。私はふちゅういです。カメラがわすれてしまい

ました。

Watashi: Ee, sumimasen. Watashi wa fuchuu desu. Kamera ga wasurete shimaimashita.

Jawaban di atas tidak sesuai dengan situasi yang di minta. Soal meminta jawaban permintaan maaf karena lupa membawa kamera yang di pinjam saat acara sedang dilaksanakan atau saat lawan bicara membutuhkan kamera saat itu juga. Namun, dialog di atas menggambarkan bahwa acara masih diselenggarakan besok dan “saya” sebagai pelaku mencari kamera klub, tetapi di satu sisi ‘saya’ mengaku lupa untuk membawa kamera.

Berikut adalah salah satu jawaban responden yang mendapat 3 poin.

友人：カメラがもってくるですか。

Yūjin: Kamera ga motte kuru desu ka.

私：ごめんなさい。わすれてしまいましたから。

3a

2a

Watashi: Gomennasai. Wasurete shimaimashita kara.

友人：ざんねんですね。

Yūjin: Zannen desu ne.

Jawaban di atas mendapat 3 poin karena mencakup 2 unsur meminta maaf yaitu permintaan maaf dan alasan.

Berikut adalah salah satu jawaban responden yang mendapat 4 poin.

私：ええと、すみません。カメラをわすれてしまいました。

1a

3a

2a

Watashi: Eeto, sumimasen. Kamera o wasurete shimaimashita.

友人：そうですか。

Yūjin: Sou desu ka.

私：ごみなさい。

Watashi: Gominasai.

Jawaban di atas mendapat 4 poin karena mencakup 3 struktur meminta maaf yaitu permulaan pembicaraan (1a), meminta maaf (3a) dan alasan (2a).

Berikut adalah salah satu jawaban responden yang mendapat poin sempurna.

私：あのう、カメラはちょっと。。。ごめんね。

1a

3a

Watashi: Anou, kamera wa chotto... Gomen ne.

友人：どうして？

Yūjin: Doushite? .

私：カメラをわすれてしまった。わたしのカメラをつかうね。

2a

4d

Watashi: Kamera o wasurete shimatta. Watashi no kamera o tsukau ne.

友人：そうですね。だいじょうぶ。

Yūjin: Sou desu ne. Daijoubu.

Jawaban di atas mendapat 5 poin karena mencakup 4 unsur meminta maaf yaitu permulaan pembicaraan (1a), meminta maaf (3a), alasan (2a), dan menawarkan hubungan baik dengan meminjamkan kamera miliknya (4d).

Berdasarkan hasil analisis seluruh jawaban responden, hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan dikategorikan *error*, yang artinya siswa memang belum memahami bahasa yang dipelajarinya meskipun telah diberikan input oleh pengajar.

- Soal 5a

場面 5

あなたは相手と一緒に来週の日曜日に研究するために大阪へ行く約束をしました。当日、あなたは約束の日を間違えて行きませんでした。相手はあなたに電話しました。あなたは電話で何と言いますか。

- a. 相手が大学の先生だったらどうですか。

Bamen 5

Anata wa aite to issho ni raishū no nichiyōbi ni kenkyū suru tame ni Ōsaka e iku yakusoku o shimashita. Tōjitsu, anata wa yakusoku no hi o machigaete ikimasen

deshita. Aite wa anata ni denwa shimashita. Anata wa denwa de nan to iimasu ka.

a. Aite ga daigaku no sensei dattara dou desu ka.

- Jawaban (Terlampir)
- Interpretasi Jawaban

Tabel 4.5.1.1
Jawaban Responden

No	Kesalahan berdasarkan Struktur	Jawaban Benar		Jawaban Salah	
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
5a	A	4	18.18%	18	81.82%
	B	4	18.18%	18	81.82%
	C	5	22.72%	17	77.28%
	D	1	4.54%	21	95.46%

Tabel 4.5.1.2

Analisis Butir Soal 5a

Nomor Soal		0 point		1 poin		2 poin		3 poin		4 poin		5 poin	
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
5	A	20	90.90%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	2	9.10%

Tabel 4.5.1.3

Analisis Penggunaan Kata-kata Meminta Maaf

No. Soal	済みません	P	すみませんでした	P	失礼します	P	失敬します	P	ごめん	P	申し訳ありません	P	ごめんなさい	P	Tidak ada Permintaan Maaf	P	Tidak Menjawab	P	DII	P
5a	1	4.55 %	0	0 %	0	0%	0	0 %	0	0 %	3	13.64 %	0	0 %	0	0 %	14	63.63 %	4	18.18 %

Tabel 4.5.1.4

Analisis Kesalahan berdasarkan Kemampuan Berkomunikasi dalam Tindak Tutur

No soal	Tata Bahasa	Pemilihan Kata	Strategi
---------	-------------	----------------	----------

		Benar	P	Salah	P	Benar	P	Salah	P	Benar	P	Salah	P
5	a	1	4.54%	21	95.45%	1	4.54%	21	95.45%	1	4.54%	21	95.45%

Pada tabel jawaban responden dapat diketahui bahwa kesalahan struktur kategori 'a' yaitu permulaan pembicaraan memiliki prosentase 18.18% atau 4 orang responden yang menjawab benar dan sisanya 18 orang atau sekitar 81.82% menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "tinggi". Untuk kategori 'b' yaitu menjelaskan alasan sekitar 18.18% atau 4 responden menjawab benar dan sisanya 18 responden atau sekitar 81.82% menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "tinggi". Untuk kategori 'c' memiliki prosentase 22.72% atau 5 orang responden menjawab benar, dan sisanya 17 orang atau sekitar 77.28% responden menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "tinggi". Kesalahan paling banyak terjadi pada kategori 'd' yaitu penutup pembicaraan dengan prosentase 4.54% atau 1 orang responden yang menjawab benar, dan sisanya 95.46% atau 21 responden menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "sangat tinggi".

Berdasarkan tabel analisis per butir soal dapat diketahui bahwa responden yang mendapat 0 poin ada 17 responden atau sekitar 77.27%, tidak ada satu pun responden yang mendapat 1 poin, 2 poin, 3 poin dan 4 poin yang disebabkan oleh kesalahpahaman responden dalam memahami maksud soal. 2 responden atau 9.10% responden mendapat 5 poin atau nilai sempurna.

Pada soal ini yang menjadi lawan bicara adalah dosen kampus, maka penggunaan permintaan maaf yang bisa digunakan adalah *sumimasen*, *sumimasen deshita*, *moushiwake arimasen* dan *hontou ni gomennasai*. Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa sekitar 4.55% atau 1 orang responden menjawab *sumimasen*, 3 responden atau sekitar 13.64% menjawab *moushiwake arimasen*, sebanyak 14 responden atau sekitar 63.63% tidak menuliskan jawaban apapun pada kertas jawaban, dan 4 responden atau sekitar 18.18% menjawab dan lain-lain seperti *gomen kudasai*, dan sisanya mendapat 0%. Sedangkan, dalam kemampuan berkomunikasi, semua komponen kemampuan berkomunikasi yaitu kemampuan tata bahasa, kemampuan pemilihan kata, dan kemampuan strategi komunikasi sama-sama memiliki prosentase 95.45% yang berarti pada soal no 5a hanya satu orang saja yang menjawab benar. Di bawah ini adalah hasil jawaban responden berdasarkan poin penilaian dan kesalahan.

Responden yang mendapat 0 poin adalah responden yang memberikan jawaban tidak sesuai dengan situasi yang diminta atau salah dalam memahami maksud soal. Salah satu jawaban dari responden yang mendapat 0 poin yang disebabkan kesalah-pahaman dalam memahami maksud soal adalah sebagai berikut:

先生：みなさん、来週の日曜日に大阪へ行きます。けんきゅうするに大阪

へ行きます。

*Sensei: Minasan, raishū no nichiyōbi ni Ōsaka e ikimasu. Kenkyū suru ni Ōsaka
he ikimasu.*

私：はい。

Watashi: Hai.

。。。

...

私：先生、研究にさんかいませんから、もしわけありません。

Watashi: Sensei, kenkyū ni sankai imasen kara, moshiwake arimasen.

先生：どうしたんですか。

Sensei: Doushita n desu ka.

私：私は約束の日がまちがえてきませんでしたから。もしわけありません。

*Watashi: Watashi wa yakusoku no hi ga machigaete kimasendeshitakara. Moshi
wake arimasen.*

先生：だいじょうぶですよ。

Sensei: Daijoubu desu yo.

Jawaban di atas salah karena yang di minta soal adalah meminta maaf di telepon saat di telepon oleh lawan bicara. 'saya' sebagai pelaku tidak datang karena salah mengingat hari, bukan karena lupa. Namun, dialog di atas tidak memuat

percakapan di telepon melainkan di kelas, dan permintaan maaf di atas dilakukan keesokan harinya bukan saat hari di mana mereka akan melakukan penelitian.

Berikut jawaban responden yang mendapat 5 poin

学生の先生：もしもし。Aさん、今どこですか。

Gakusei no sensei: Moshimoshi. A-san, ima doko desu ka.

私：今は私にうちです。

Watashi: Ima wa watashi ni uchi desu.

学生の先生：へええ。今日は私は大阪へ行きますよ。

Gakusei no sensei: Hēe. Kyō wa watashi wa Ōsaka he ikimasu yo.

私：先生、すみません。私は日が間違えてきませんでした。ほんとうに

1a

2a

3a

すみません。今すぐいきます。

4d

Watashi: Sensei, sumimasen. Watashi wa hi ga machigaete kimasen deshita.

Hontou ni sumimasen. Ima sugu ikimasu.

Jawaban di atas mendapat 5 poin karena mencakup 4 struktur meminta maaf yaitu permulaan pembicaraan (1a), alasan (2a), meminta maaf (3a), dan menawarkan hubungan baik dengan mengatakan akan segera menuju Osaka (4d).

Berdasarkan hasil analisis seluruh jawaban responden, hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan dikategorikan *error*, yang artinya siswa memang belum

memahami bahasa yang dipelajarinya meskipun telah diberikan input oleh pengajar.

- Soal 5b

場面 5

あなたは相手と一緒に来週の日曜日に研究するために大阪へ行く約束をしました。当日、あなたは約束の日を間違えて行きませんでした。相手はあなたに電話しました。あなたは電話で何と言いますか。

- b. 相手が友人だったらどうですか。

Bamen 5

Anata wa aite to issho ni raishū no nichiyōbi ni kenkyū suru tame ni Ōsaka e iku yakusoku o shimashita. Tōjitsu, anata wa yakusoku no hi o machigaete ikimasendeshita.

Aite wa anata ni denwa shimashita. Anata wa denwa de nan to iimasu ka.

b. Aite ga yūjin dattara dou desu ka.

- Jawaban (Terlampir)
- Interpretasi Jawaban

Tabel 4.5.2.1

Jawaban Responden

No	Kesalahan berdasarkan Struktur	Jawaban Benar		Jawaban Salah	
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
5b	A	3	13.63%	19	86.37%
	B	2	9.09%	20	90.91%
	C	4	18.18%	18	81.82%

	D	2	9.09%	20	90.91%
--	---	---	-------	----	--------

No. Soal	済みません	P	すみませんでした	P	失礼します	P	失敬します	P	ごめん	P	申し訳ありません	P	ごめんなさい	P	Tidak ada Permintaan Maaf	P	Tidak Menjawab	P	Dll	P
----------	-------	---	----------	---	-------	---	-------	---	-----	---	----------	---	--------	---	---------------------------	---	----------------	---	-----	---

Tabel 4.5.2.2

Analisis Butir Soal 5b

Nomor Soal		0 point		1 poin		2 poin		3 poin		4 poin		5 poin	
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
5	B	21	95.45%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	1	4.55%

Tabel 4.5.2.3

Analisis Penggunaan Kata-kata Meminta Maaf

5b	3	13.64 %	0 %	0 %	0 %	0 %	0 %	0 %	1	4.55 %	0 %	0 %	0 %	0 %	0 %	0 %	14	63.63 %	4	18.18 %
----	---	------------	--------	--------	--------	--------	--------	--------	---	-----------	--------	--------	--------	--------	--------	--------	----	------------	---	------------

Tabel 4.5.2.4

Analisis Kesalahan berdasarkan Kemampuan Berkomunikasi dalam Tindak Tutur

No soal		Tata Bahasa				Pemilihan Kata				Strategi			
		Benar	P	Salah	P	Benar	P	Salah	P	Benar	P	Salah	P
5	b	1	4.54%	21	95.45%	1	4.54%	21	95.45%	1	4.54%	21	95.45%

Pada tabel jawaban responden dapat diketahui bahwa kesalahan struktur kategori 'a' yaitu permulaan pembicaraan memiliki prosentase 13.63% atau 3 orang responden yang menjawab benar dan sisanya 19 orang atau sekitar 86.37% menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "sangat tinggi". Untuk kategori 'b' yaitu menjelaskan alasan sekitar 9.09% atau 2 responden menjawab benar dan sisanya 20 responden atau sekitar 90.91% menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan "sangat

tinggi”. Untuk kategori ‘c’ memiliki prosentase 18.18% atau 4 orang responden menjawab benar, dan sisanya 18 orang atau sekitar 81.82% responden menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan “tinggi”. Kesalahan paling banyak terjadi pada kategori ‘d’ yaitu penutup pembicaraan dengan prosentase 9.09% atau 2 orang responden yang menjawab benar, dan sisanya 90.91% atau 20 responden menjawab salah, itu berarti pada bagian ini memiliki tingkat kesalahan “sangat tinggi”.

Berdasarkan tabel analisis per butir soal dapat diketahui bahwa responden yang mendapat 0 poin ada 21 responden atau sekitar 95.45%, tidak ada satu pun responden yang mendapat 1 poin, 2 poin, 3 poin dan 4 poin, dan 1 responden atau 4.55% responden mendapat 5 poin atau nilai sempurna.

Pada soal ini yang menjadi lawan bicara adalah teman dekat, maka penggunaan permintaan maaf yang bisa digunakan yaitu *sumimasen*, *sumimasen deshita*, *gomen*, dan *gomennasai*. Berdasarkan tabel dapat terlihat bahwa sebanyak 3 responden atau sekitar 13.64% menjawab *sumimasen*, 1 orang responden atau sekitar 4.55% menjawab *gomen*, sebanyak 14 responden atau sekitar 63.63% tidak menuliskan jawaban apapun dan 4 responden atau sekitar 18.18% menjawab dan lain-lain seperti *gomen kudasai*. Sedangkan, dalam kemampuan berkomunikasi, semua komponen kemampuan berkomunikasi yaitu kemampuan tata bahasa, kemampuan pemilihan kata, dan kemampuan strategi komunikasi sama-sama memiliki prosentase 95.45% yang berarti pada soal no 5b hanya satu orang saja

yang menjawab benar. Di bawah ini adalah jawaban responden berdasarkan poin dan kesalahannya.

Responden yang mendapat 0 poin adalah responden yang memberikan jawaban tidak sesuai dengan situasi yang di minta atau salah dalam memahami maksud soal. Ada pula responden yang tidak memberikan jawaban sama sekali pada kertas jawaban. Salah satu jawaban dari responden yang mendapat 0 poin yang disebabkan kesalah-pahaman dalam memahami maksud soal adalah sebagai berikut:

友人：おまえは、きのうはこないですね。
Yūjin: Omae wa, kinō wa konai desu ne.

私：うん、ごめんなさい。日が間違えました。
Watashi: Un, gomennasai. Hi ga machigaemashita.

友人：まったく、おまえは。おばあちゃんみたい。
Yūjin: Mattaku, omae wa. Obāchan mitai.

私：おばあちゃんじゃないよ。
Watashi: Obāchan janai yo.

Jawaban di atas salah karena yang di minta soal adalah meminta maaf di telepon saat di telepon oleh lawan bicara. ‘saya’ sebagai pelaku tidak datang karena salah mengingat hari, bukan karena lupa. Namun, dialog di atas tidak memuat percakapan di telepon melainkan di kelas, dan permintaan maaf di atas dilakukan keesokan harinya bukan saat hari di mana mereka akan melakukan penelitian.

Berikut adalah jawaban responden yang mendapat 5 poin.

友人：もしもし。Aさんいまどこ。

Yūjin: Moshimoshi. A-san ima doko.

私：今、私んのへやだよ。

Watashi: Ima, watashi n no heya da yo.

友人：へえ。。。今日は私達は大阪へ行くよ。

Yūjin: Hē... Kyō wa watashitachi wa Ōsaka e iku yo.

私：そうですか。こまったな。 日が間違えて来ないだった。 ごめんね。

1a

2b

3a

今すぐ行く。

4d

Watashi: Sou desu ka. Komatta na. Hi ga machigaete konaidatta. Gomen ne. Ima sugu iku.

Jawaban di atas mendapat 5 poin karena mencakup 4 struktur meminta maaf yaitu permulaan pembicaraan (1a), alasan (2a), meminta maaf (3a), dan menawarkan hubungan baik dengan mengatakan akan segera menuju Osaka (4d).

Berdasarkan hasil analisis seluruh jawaban responden, hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan dikategorikan *error*, yang artinya siswa memang belum memahami bahasa yang dipelajarinya meskipun telah diberikan input oleh pengajar.

Dengan demikian, prosentase jawaban keseluruhan untuk setiap butir soal dalam tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Frekuensi dan Prosentase Jawaban per Butir Soal

No	Kesalahan berdasarkan Struktur	Jawaban Benar		Jawaban Salah	
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
1a	A	19	86.36%	3	13.64%
	B	20	90.90%	2	9.10%
	C	17	77.27%	5	22.73%
	D	0	0	22	100%
1b	A	17	77.27%	5	22.73%
	B	18	81.81%	4	18.19%
	C	20	90.90%	2	9.10%
	D	2	9.09%	20	90.91%
2a	A	10	45.45%	12	54.55%
	B	11	50%	11	50%
	C	19	86.36%	3	13.64%
	D	3	13.63%	19	86.34%
2b	A	17	77.27%	5	22.73%
	B	14	63.63%	8	36.34%
	C	18	81.81%	4	18.19%
	D	2	9.09%	20	90.91%
3a	A	14	63.63%	8	36.37%
	B	16	72.72%	6	27.28%
	C	17	77.27%	5	22.73%
	D	3	13.63%	19	86.37%
3b	A	12	54.54%	10	45.46%
	B	14	63.63%	8	36.37%
	C	16	72.72%	6	27.28%
	D	3	13.63%	19	86.37%
4a	A	12	54.54%	10	45.46%
	B	16	72.72%	6	27.28%
	C	16	72.72%	6	27.28%

	D	4	18.18%	18	81.82%
4b	A	6	27.27%	16	72.73%
	B	13	59.09%	9	40.91%
	C	13	59.09%	9	40.91%
	D	2	9.09%	20	90.91%
5a	A	4	18.18%	18	81.82%
	B	4	18.18%	18	81.82%
	C	5	22.72%	17	77.28%
	D	1	4.54%	21	95.46%
5b	A	3	13.63%	19	86.37%
	B	2	9.09%	20	90.91%
	C	4	18.18%	18	81.82%
	D	2	9.09%	20	90.91%

Berikut adalah keseluruhan analisis butir soal berdasarkan poin penilaian.

Tabel 4.7

Analisis Butir Soal berdasarkan Poin Penilaian

Nomor Soal		0 point		1 poin		2 poin		3 poin		4 poin		5 poin	
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	A	0	0%	0	0%	3	14%	8	36%	10	45%	1	4.55%
	B	1	4.55%	0	0%	0	0%	9	41%	12	54.55%	0	0%
2	A	2	9.10%	0	0%	1	4.55%	14	64%	3	14%	2	9.10%
	B	1	4.55%	0	0%	0	0%	12	55%	8	36%	1	4.55%
3	a	4	18.18%	0	0%	0	0%	7	32%	10	45%	1	4.55%
	b	3	13.64%	0	0%	4	18.18%	5	23%	9	41%	1	4.55%
4	a	4	18.18%	0	0%	3	13.64%	6	27%	7	32%	2	9.10%
	b	6	27.27%	1	4.55%	0	0.00%	8	36%	7	32%	0	0%
5	a	20	90.90%	0	0%	0	0%	0	0.00%	0	0.00%	2	9.10%
	b	21	95.45%	0	0.00%	0	0%	0	0.00%	0	0%	1	4.55%

Berikut adalah tabel analisis penggunaan ungkapan permintaan maaf secara keseluruhan.

Tabel 4.8

Analisis Penggunaan Ungkapan Permintaan Maaf

No. Soal	P	済みません	すみませんでした		失礼します		失敬します		ごめん	P	申し訳ありません	P	ごめんなさい	P	Tidak ada Permintaan Maaf	P	Tidak Menjawab	P	D	I	P
			P	%	P	%	P	%													
1	a	6	27.27%	0	0%	0	0%	0	0%	4	18.18%	2	9.10%	4	18.18%	6	27.27%	0	0%	0	0%
	b	5	22.72%	1	5%	0	0%	0	0%	0	0%	10	45.45%	4	18.18%	1	4.55%	0	0%	1	4.55%
2	a	6	27.27%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	1	4.55%	14	63.63%	0	0%	0	0%	1	4.55%
	b	4	63.63%	1	5%	0	0%	0	0%	3	13.64%	0	0%	0	0%	0	0%	4	18.18%	0	0%
3	a	9	40.91%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	6	27.27%	5	22.73%	0	0%	2	9.09%	0	0%
	b	9	40.91%	1	5%	0	0%	0	0%	0	0%	4	18.18%	2	9.09%	0	0%	5	22.73%	1	4.55%
4	a	6	27.27%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	8	36.36%	0	0%	0	0%	4	18.18%	4	18.18%
	b	4	18.18%	0	0%	0	0%	0	0%	4	18.18%	0	0%	6	27.27%	2	9.10%	5	22.73%	1	4.55%
5	a	1	4.55%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	3	13.64%	0	0%	0	0%	14	63.64%	4	18.18%
	b	3	13.64%	0	0%	0	0%	0	0%	1	4.55%	0	0%	0	0%	0	0%	14	63.64%	4	18.18%

Tabel 4.9

No	Tata Bahasa	Pemilihan Kata	Strategi
----	-------------	----------------	----------

		Benar	P	Salah	P	Benar	P	Salah	P	Benar	P	Salah	P
1	a	9	40.91%	13	59.10%	21	95.45%	1	4.54%	3	13.64%	19	86.36%
	b	9	40.91%	13	59.10%	5	22.73%	17	77.23%	5	22.73%	17	77.27%
2	a	9	40.91%	13	59.10%	7	31.82%	15	68.18%	9	40.91%	13	59.10%
	b	13	59.10%	9	40.91%	3	13.63%	19	86.36%	7	31.81%	15	68.18%
3	a	3	13.64%	19	86.36%	12	54.54%	10	45.45%	16	72.72%	6	27.27%
	b	5	22.73%	17	77.27%	3	13.63%	19	86.36%	7	31.81%	15	68.18%
4	a	6	22.73%	16	72.72%	10	45.45%	12	54.54%	4	18.18%	18	81.81%
	b	14	63.64%	8	36.36%	7	31.81%	15	68.18%	4	18.18%	18	81.81%
5	a	1	4.54%	21	95.45%	1	4.54%	21	95.45%	1	4.54%	21	95.45%
	b	1	4.54%	21	95.45%	1	4.54%	21	95.45%	1	4.54%	21	95.45%

Analisis Kesalahan berdasarkan Kemampuan Berkomunikasi dalam Tindak Tutur

Secara keseluruhan tingkat kesalahan mahasiswa dalam penggunaan tindak tutur meminta maaf berdasarkan empat struktur meminta maaf (permulaan pembicaraan, penjelasan alasan atau pengakuan tanggung jawab, meminta maaf dan penutup pembicaraan) dapat di hitung dengan rumus berikut:

$$Tk = \frac{\sum P}{n}$$

Dengan demikian, tingkat kesalahan per struktur secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10

Interpretasi Data berdasarkan Kesalahan Struktur

Kategori Kesalahan	Total Kesalahan per struktur	Tingkat Kesalahan Per Struktur	Interpretasi Kesalahan
a. Pembuka pembicaraan	481.86%	48.19%	Sedang
b. Penjelasan situasi atau alasan.	418.20%	41.82%	Cukup Rendah
c. Meminta maaf	340.96%	34.10%	Cukup Rendah
d. Penutup Pembicaraan	900.00%	90.00%	Sangat Tinggi

$$a. Tk = \frac{418.8\%}{10} = 48.19\% \text{ (sedang)}$$

$$b. Tk = \frac{418.20\%}{10} = 41.82\% \text{ (cukup rendah)}$$

$$c. Tk = \frac{340.96\%}{10} = 34.10\% \text{ (cukup rendah)}$$

$$d. Tk = \frac{900.00\%}{10} = 90\% \text{ (sangat tinggi)}$$

Berdasarkan tabel dan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa hampir setengah responden menjawab salah untuk kesalahan struktur meminta maaf yaitu permulaan pembicaraan sebesar 48.19%, dengan tingkat kesalahan *Sedang*.

Untuk kategori B yaitu menjelaskan alasan atau kondisi, hampir setengah dari jumlah responden menjawab salah yaitu sebesar 41.82% dengan tingkat kesalahan *Cukup Rendah*.

Untuk kategori C yaitu meminta maaf, hampir setengah dari jumlah responden menjawab salah yaitu sebesar 34.10% dengan tingkat kesalahan *Cukup Rendah*.

Untuk kategori D yaitu penutup pembicaraan, Sebagian besar dari jumlah responden menjawab salah yaitu sebesar 90% dengan tingkat kesalahan *Sangat Tinggi*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesalahan penggunaan tindak tutur meminta maaf oleh mahasiswa semester II tahun akademik 2014/2015 Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta yang paling tinggi tingkat kesalahannya adalah struktur bagian d yaitu penutup pembicaraan.

2. Data Instrumen Angket

Untuk mengetahui faktor penyebab kesalahan penggunaan tindak tutur meminta maaf terhadap mahasiswa tahun akademik 2014/2015 Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta digunakan instrumen penelitian berupa angket.

Berikut ini adalah rekapitulasi dan prosentase jawaban responden:

a. Pembelajaran dan Materi Tindak Tutur Meminta Maaf

1. Apakah anda menguasai penggunaan ungkapan meminta maaf 「すみません」、「すみませんでした」、「もうしわけありません」、「ごめん」、「ごめんなさい」 sesuai lawan bicara dan situasi pembicaraan?
 - a. Sangat menguasai
 - b. Menguasai
 - c. Kurang menguasai
 - d. Tidak menguasai
 - e. Sangat tidak menguasai

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah responden yang dijadikan sampel tepat sasaran dan telah menguasai penggunaan ungkapan meminta maaf yang akan di teliti.

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa sebagian besar responden (90.90%) menguasai penggunaan ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang, hampir tidak ada responden (4.55%) yang sangat menguasai ungkapan meminta maaf tersebut, dan hampir tidak ada responden (4.55%) yang kurang menguasai ungkapan meminta maaf.

2. Apakah anda mengetahui struktur percakapan pada saat meminta maaf?
 1. Ya
 2. Tidak

Bagi yang menjawab “ya”, silakan jawab pertanyaan di bawah ini.

2.1 Sebutkan struktur meminta maaf yang anda ketahui

a.....

b....

c.....

d....

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah responden yang dijadikan sampel tepat sasaran dan telah mengetahui struktur percakapan pada saat meminta maaf yang akan di teliti.

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa sebagian besar responden (77.27%) mengetahui struktur percakapan pada saat meminta maaf. Namun, hasil ini tidak sesuai dengan jawaban yang diberikan responden yang menjawab 'ya' pada pertanyaan bagian 2.1, sebanyak 12 orang responden menganggap bahwa yang di maksud struktur percakapan pada saat meminta maaf adalah すみません、ごめんなさいなど、 yang merupakan ungkapan meminta maaf. Jawaban yang di minta pada bagian 2.1 adalah pembuka pembicaraan, penjelasan alasan, meminta maaf dan penutup pembicaraan. Sedangkan sebagian kecil responden (22.73%) tidak mengetahui struktur percakapan pada saat meminta maaf.

3. Apakah anda merasa kesulitan menggunakan *struktur percakapan* pada saat meminta maaf?
- Sangat Kesulitan
 - Kesulitan
 - Cukup Kesulitan
 - Tidak Kesulitan
 - Sangat Tidak Kesulitan

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah responden merasa sulit dalam menggunakan struktur percakapan pada saat meminta maaf.

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa sebagian besar responden (77.27%) merasa cukup kesulitan dalam menggunakan struktur percakapan pada saat meminta maaf, hampir tidak ada responden (4.55%) merasa sangat kesulitan, sebagian kecil responden (13.63%) merasa tidak kesulitan, dan hampir tidak ada responden (4.55%) yang merasa kesulitan dalam menggunakan struktur percakapan pada saat meminta maaf.

4. Apakah anda merasa kesulitan menggunakan *ungkapan meminta maaf* seperti 「すみません」、「すみませんでした」、「もうしわけありません」、「ごめん」、「ごめんなさい」 saat membuat percakapan?
- Sangat Kesulitan
 - Kesulitan

- c. Cukup Kesulitan
- d. Tidak Kesulitan
- e. Sangat Tidak Kesulitan

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah responden merasa sulit dalam menggunakan ungkapan meminta maaf.

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa lebih dari setengah responden (63.63%) merasa cukup kesulitan dalam menggunakan ungkapan meminta maaf, hampir tidak ada responden (4.55%) merasa kesulitan, dan hampir setengah dari responden (31.82%) merasa tidak kesulitan dalam menggunakan ungkapan meminta maaf.

**b. Faktor Penyebab Kesalahan Penggunaan Tindak Tutur Meminta Maaf
(Kebiasaan Belajar, Sumber Belajar, Sikap terhadap Belajar)**

5. Apakah anda terbiasa mempelajari materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya dan mengulang kembali pelajaran yang sudah diajarkan di rumah?
 - a. Ya, saya terbiasa mempelajari materi yang akan diajarkan dan mengulang kembali materi yang sudah diajarkan di rumah.
 - b. Ya, saya terbiasa *mempelajari materi* yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya saja.

- c. Ya, saya terbiasa *mengulang kembali* materi yang sudah diajarkan di rumah
- d. Hanya jika ada ujian atau pengambilan nilai saja.
- e. Tidak terbiasa melakukan keduanya

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa sebagian kecil responden (13.64%) terbiasa mempelajari dan mengulang kembali materi yang sudah diajarkan di rumah, sebagian kecil responden (9.10%) hanya terbiasa mempelajari materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya, sebagian kecil responden (22.73%) hanya terbiasa mengulang kembali materi yang sudah diajarkan di rumah, hampir setengah dari responden (36.36%) hanya belajar jika ada ujian atau pengambilan nilai saja, dan sebagian kecil responden (22.73%) tidak terbiasa menyiapkan materi dan mengulang kembali pelajaran.

6. Apakah anda mempelajari struktur permintaan maaf dan ungkapannya hanya berdasarkan buku yang dipelajari pada saat kuliah ?

- a. Ya
- b. Tidak

Jika jawabanya b sebutkan judul bukunya?

.....

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui sumber belajar yang digunakan oleh responden terhadap penelitian ini.

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa seluruh responden (100%) hanya mempelajari struktur percakapan dan ungkapan meminta maaf hanya berdasarkan buku yang dipelajari pada saat kuliah.

7. Apakah anda mempelajari struktur permintaan maaf dan ungkapannya hanya berdasarkan materi yang dipelajari saat kuliah?

- a. Ya
- b. Tidak

Jika jawabanya b, darimana anda mempelajarinya?.....

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui sumber belajar yang digunakan oleh responden terhadap penelitian ini.

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa lebih dari setengah responden (68.18%) memilih jawaban 'iya', yang berarti responden mempelajari struktur percakapan dan ungkapan meminta maaf hanya berdasarkan materi yang dipelajari pada saat kuliah, dan sisanya , hampir setengah responden (31.82%) menjawab bahwa responden mempelajari struktur percakapan dan ungkapan meminta maaf dari sumber lain seperti, drama, internet, anime dan *manga*.

8. Apakah anda sering menggunakan struktur meminta maaf dan ungkapannya dalam percakapan sehari-hari pada saat menggunakan bahasa jepang ?

- a. Sangat sering
- b. Sering

- c. Cukup sering
- d. Jarang
- e. Tidak pernah

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah responden sering menggunakan struktur percakapan dan ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang di percakapan sehari-hari.

Berdasarkan data angket yang diperoleh, sebagian kecil responden (22.73%) mengaku cukup sering dalam menggunakan struktur percakapan dan ungkapan meminta maaf, sedangkan sisanya, sebagian besar responden (77.27%) mengaku jarang menggunakan struktur percakapan dan ungkapan meminta maaf dalam percakapan sehari-hari.

9. Jika jawaban no 8, a, b , c atau d biasanya dengan siapa anda berbicara dalam bahasa Jepang dengan menggunakan struktur dan ungkapan meminta maaf?
- a. Dosen
 - b. Teman
 - c. Orang jepang
 - d. Yang lain (sebutkan).....

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa lebih dari setengah responden (54.54%) melakukan percakapan dengan dosen, sebagian kecil

responden (22.73%) melakukan percakapan dengan teman dan tidak ada responden (0%) yang melakukan percakapan dengan orang Jepang.

c. Faktor Pengajar, Media Pembelajaran, Budaya

10. Menurut anda, bagaimanakah media pembelajaran yang digunakan oleh pembelajar untuk menyampaikan materi ?

- a. Sangat baik
- b. baik
- c. Cukup baik
- d. tidak baik / tidak bagus
- e. sangat tidak bagus

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa sebagian besar responden (77.27%) merasa media pembelajaran yang digunakan oleh pengajar sangat baik, dan sebagian kecil responden (22.73%) menjawab baik.

11. Apakah menurut anda pengajar sudah detail dalam mengajarkan struktur meminta maaf dan ungkapannya tersebut?

- a. Sangat Detail
- b. Detail
- c. Cukup Detail
- d. Kurang Detail
- e. Belum Detail

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa sebagian kecil responden (13.63%) merasa bahwa pengajar sudah sangat mendetail dalam mengajarkan struktur percakapan dan ungkapan meminta maaf, sebagian besar responden (77.27%) merasa penjelasan yang diberikan oleh pengajar sudah detail, dan sebagian kecil (9.10%) merasa sudah cukup detail materi yang diberikan oleh pengajar.

12. Faktor apa yang menyebabkan anda merasa kesulitan dalam menggunakan

struktur meminta maaf 「会話の始まり、理由、誤り、会話の終わり」dalam percakapan? (boleh lebih dari 1)

- a. Karena perbedaan struktur percakapan meminta maaf orang Jepang dengan orang Indonesia.
- b. Karena saat pembelajaran dosen tidak begitu detail dalam menjelaskan struktur meminta maaf dalam bahasa Jepang.
- c. Karena dosen kurang memberikan latihan atau *feedback* saat mengajarkan struktur meminta maaf.
- d. Karena anda jarang menggunakan struktur meminta maaf dalam percakapan bahasa Jepang.
- e. (Lainnya)

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab kesalahan responden dalam menggunakan struktur meminta maaf.

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa hampir setengahnya dari responden (45.45%) menjawab kesalahan terjadi karena faktor struktur percakapan meminta maaf orang Jepang dengan orang Indonesia berbeda, hampir tidak ada responden (4.55%) yang menjawab cara mengajar dosen dan kurangnya latihan yang diberikan oleh dosen sebagai faktor penyebab terjadinya kesalahan, hampir setengah dari responden (45.45%) yang menjawab jarangya pemakaian struktur percakapan meminta maaf dalam bahasa Jepang, dan hampir tidak ada responden (4.55%) yang memilih jawaban lainnya.

13. Faktor apa yang menyebabkan anda merasa kesulitan dalam menggunakan ungkapan meminta maaf 「すみません、申し訳ありません、など」 dalam percakapan ? Sebutkan (boleh lebih dari 1)
- a. Karena perbedaan ungkapan meminta maaf orang Jepang dengan orang Indonesia.
 - b. Karena saat pembelajaran dosen tidak begitu detail dalam menjelaskan ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang.
 - c. Karena dosen kurang memberikan latihan atau *feedback* saat mengajarkan ungkapan meminta maaf.
 - d. Karena anda jarang menggunakan ungkapan meminta maaf dalam percakapan bahasa Jepang.
 - e. (Lainnya)

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab kesalahan responden dalam menggunakan ungkapan meminta maaf.

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa hampir setengahnya dari responden (45.45%) menjawab kesalahan terjadi karena faktor ungkapan meminta maaf orang Jepang dengan orang Indonesia berbeda, sebagian kecil responden (9.09%) yang menjawab dosen tidak begitu detail dalam menjelaskan ungkapan meminta maaf, hampir tidak ada responden (4.55%) yang menjawab kurangnya latihan yang diberikan oleh dosen sebagai faktor penyebab terjadinya kesalahan, dan hampir setengah dari responden (45.45%) menjawab karena jarang menggunakannya dalam percakapan bahasa Jepang.

d. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar

14. Jika anda mengalami kesulitan dalam belajar, bagaimana cara anda mengatasinya?

- a. Bertanya atau konsultasi pada dosen
- b. Bertanya pada teman
- c. Mencari referensi di internet, buku, dan sebagainya
- d. Tidak peduli
- e. (Lainnya).....

Berdasarkan data angket yang diperoleh, diketahui bahwa hampir tidak ada responden (4.55%) yang bertanya atau konsultasi pada dosen saat mengalami kesulitan belajar, lebih dari setengah responden (63.63%) bertanya pada teman,

sebagian kecil responden (22.73%) mencari referensi dari internet, buku dan sebagian kecil dari responden (9.10%) bertanya pada *senpai* atau senior.

15. Berikanlah saran-saran anda dalam pembelajaran percakapan untuk meningkatkan kemampuan bicara anda khususnya untuk materi meminta maaf!.

Berdasarkan data angket yang diperoleh, saran-saran yang diberikan oleh responden dalam pembelajaran percakapan atau *kaiwa* untuk meningkatkan kemampuan bicara cukup beragam. Saran-saran tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu untuk pengajar dan untuk responden itu sendiri. Saran-saran yang diberikan responden untuk pengajar adalah:

- a. Sebaiknya saat menyampaikan materi menggunakan bahasa Indonesia, dan mempraktekannya dalam bahasa Jepang
- b. Sebaiknya lebih banyak lagi situasi yang digunakan dalam percakapan
- c. Sebaiknya lebih banyak praktek agar cepat terbiasa.

Sedangkan saran yang responden berikan untuk responden itu sendiri yaitu mencari motivasi untuk menghilangkan rasa malas belajar, lebih banyak berlatih dan tidak malu bertanya.

B. Interpretasi

1. Interpretasi Instrumen Soal

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari jawaban 22 mahasiswa tahun akademik 2014/2015 Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta diketahui bahwa terdapat kesalahan dalam penggunaan tindak tutur permintaan maaf dalam bahasa Jepang.

Kesalahan penggunaan tindak tutur meminta maaf berdasarkan struktur percakapan meminta maaf yang di bagi dalam empat bagian menunjukkan untuk kategori A ‘permulaan pembicaraan’ dengan tingkat kesalahan “sedang” yaitu sebesar 48.19%, kategori B ‘menjelaskan alasan atau kondisi’ dengan tingkat kesalahan “cukup rendah” yaitu sebesar 41.82%, kategori C ‘meminta maaf’ dengan tingkat kesalahan “cukup rendah” yaitu sebesar 34.10%, dan kategori D ‘penutup pembicaraan’ dengan tingkat kesalahan “sangat tinggi” yaitu sebesar 90% ,

Berdasarkan prosentase tingkat kesalahan yang sudah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa paling banyak melakukan kesalahan pada kategori D yaitu penutup pembicaraan dalam struktur percakapan meminta maaf.

Berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen soal, berikut ini adalah soal yang memiliki tingkat kesalahan paling tinggi.

- 場面 5

あなたは相手と一緒に来週の日曜日に研究するために大阪へ行く約束をしました。当日、あなたは約束の日を間違えて行きませんでした。相手はあなたに電話しました。あなたは電話で何と言いますか。

- a) 相手が大学の先生だったらどうですか。
- b) 相手が友人だったらどうですか。

Jawaban

- a) 相手は大学の先生だったらどうですか。

「電話がなった」

私 : もしもし、たかむらです。

先生 : ふじわらです。たかむらさん、いまどこですか。

私 : ああ、せんせい、いま、うちにいます。どうしてですか。

先生 : へえ、きょう、私とけんきゅうするために、大阪に行くよ。

私 : あのう、先生、研究は今日ですか？ (1a)。私はまた再来週だと思っていました

(2a)。

先生 : 今日、今日ですよ。再来週は他のクラスよ。

私：ああ、先生、申し訳ありません(3a)。約束の日を間違ってしまって本当にすみませ
ん (2a)。もうすぐ、先生のところに来ます(4d)。

- a. 相手は新しい友人だったらどうですか。

「電話がなった」

私：もしもし、たかむらです。

友人：たかむらさん、いまどこですか。わたしは駅にいます。大阪へ研究しに行きますよ。

私：へえ、きょう？(1a)、あしたじゃなかったんですか(1a)。

友人：へえ、あしたじゃなく、きょうです。きのう、あなたにメッセージを送りましたよ。

私：へえ、ごめんなさい(3a)。間違ってごめんなさい(2b)。いますぐ、駅に行きます
(4d)。

Keterangan:

1. Pembuka Pembicaraan
 - a. permulaan pembicaraan atau 話の開始,
2. Alasan
 - a. menjelaskan kondisi atau 弁明, atau pengakuan tanggung jawab
3. Permintaan maaf

- a. permintaan maaf atau 謝罪,
4. Penutup Pembicaraan
 - a. menunjukkan perhatian atau 恐縮,
 - b. kompensasi atau 埋め合わせへの言及,
 - c. janji untuk kesempatan berikutnya atau 今後の約束,
 - d. hubungan baik atau 良好な関係への言及.

Jawaban di atas adalah contoh jawaban struktur percakapan dan ungkapan meminta maaf pada saat lupa waktu pertemuan, responden dapat menggantinya dengan tetap memasukkan empat struktur percakapan yaitu permulaan pembicaraan, menjelaskan kondisi, meminta maaf dan penutup pembicaraan.

Dari hasil instrumen tes ditemukan bahwa sebanyak 20 responden (90.90%) mendapat 0 poin untuk soal nomor 5 bagian a, dan sebanyak 21 responden (95.45%) mendapat 0 poin untuk soal nomor 5 bagian b, tidak ada satu responden pun yang mendapat 1 poin, 2 poin, 3 poin, dan 4 poin, dan terdapat dua responden (9.10%) yang mendapat 5 poin untuk soal no 5 bagian a dan satu responden (4.55%) mendapat 5 poin untuk soal no 5 bagian b.

2. Interpretasi Instrumen Angket

Berdasarkan data angket yang diperoleh dari instrumen angket, sebanyak 90.90% responden menjawab bahwa mereka menguasai penggunaan ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang dan sebanyak 77.27% responden menjawab

bahwa mereka mengetahui empat struktur percakapan meminta maaf dalam bahasa Jepang. Namun, hasil ini tidak sesuai dengan jawaban responden ketika di minta untuk menyebutkan empat struktur tersebut hampir seluruh responden menjawab dengan ungkapan meminta maaf seperti *gomennasai, sumimasen* dan sebagainya. Padahal jawaban yang di minta adalah permulaan pembicaraan, menjelaskan kondisi, meminta maaf dan penutup pembicaraan. Sementara itu, sebanyak 77.27% menjawab bahwa mereka cukup kesulitan dalam penggunaan struktur percakapan pada saat meminta maaf dan sebanyak 63.63% responden mengaku cukup merasa kesulitan dalam menggunakan ungkapan meminta maaf seperti *gomennasai, sumimasen, moushiwake arimasen* dan sebagainya.

Akan tetapi, dari hasil instrumen soal yang telah dianalisis diketahui bahwa hampir seluruh mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam penggunaan ungkapan meminta maaf seperti *gomennasai, sumimasen, moushiwake arimasen* dan sebagainya, hal ini dibuktikan dari jawaban benar yang mereka berikan, sedangkan untuk empat struktur percakapan yaitu permulaan pembicaraan, menjelaskan alasan, meminta maaf dan penutup pembicaraan, hanya bagian penutup pembicaraan saja yang memiliki tingkat kesalahan “sangat tinggi” yaitu sebesar 90% sedangkan permulaan pembicaraan, menjelaskan alasan dan meminta maaf memiliki tingkat kesalahan “cukup rendah”. Jika diuraikan dalam beberapa poin sebagai berikut:

- a. Pada instrumen angket, responden menjawab bahwa mereka menguasai penggunaan ungkapan meminta maaf dalam percakapan, hal ini sesuai

dengan hasil instrumen soal yang membuktikan bahwa jawaban hampir seluruh responden benar dalam menggunakan ungkapan meminta maaf.

- b. Pada instrumen angket, responden menjawab bahwa mereka menguasai empat struktur percakapan pada saat meminta maaf akan tetapi ketika diminta untuk menyebutkan keempat struktur tersebut hampir seluruh responden menjawab salah, itu berarti responden tidak menguasai empat struktur meminta maaf.
- c. Jika dibandingkan hasil pada instrumen soal dengan hasil instrumen angket terkait apakah mahasiswa menguasai keempat struktur percakapan pada saat meminta maaf, dari hasil instrumen soal mahasiswa sudah menguasai tiga struktur percakapan meminta maaf yaitu permulaan pembicaraan, menjelaskan kondisi, dan meminta maaf, sedangkan hasil angket menunjukkan bahwa mahasiswa belum menguasai keempat struktur percakapan pada saat meminta maaf.

Berdasarkan data angket yang berhubungan dengan faktor penyebab kesalahan internal atau yang bersumber pada mahasiswa itu sendiri, dapat di ambil kesimpulan bahwa mahasiswa 100% mahasiswa hanya menggunakan buku yang dipelajari diperkuliahan tanpa mencari sumber buku lain, mahasiswa juga mengaku bahwa mereka hanya mempelajari materi saat di kelas saja, mahasiswa juga jarang melakukan persiapan atau mempelajari materi berikutnya sebelum diajarkan pada pertemuan yang akan datang dan jarang mengulang kembali materi yang sudah diajarkan di rumah. Mahasiswa mengaku bahwa mereka lebih suka

belajar saat akan ada ujian atau pengambilan nilai saja. jika dirata-rata, prosentase mahasiswa yang menjawab angket sesuai dengan kesimpulan di atas adalah sebanyak 75.75%.

Kebiasaan menyiapkan atau mempelajari materi yang akan diajarkan berikutnya dan mengulang kembali materi yang sudah diajarkan sangat diperlukan mengingat kegiatan tatap muka di kelas sangat terbatas. Jika mahasiswa hanya mengandalkan pembelajaran dari tatap muka di kelas saja dapat menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap materi yang disampaikan yang berdampak pada terjadinya kesalahan.

Sebagai bentuk usaha dalam mengatasi kesulitan belajar mahasiswa lebih banyak memilih bertanya pada teman (63.63%) dan mencari sumber lain (22.73%) dibandingkan bertanya langsung pada dosen. Hanya sekitar 4.55% mahasiswa yang menjawab berkonsultasi dengan dosen jika mengalami kesulitan belajar. Bertanya pada teman, senior, dan mencari penjelasan sendiri dari berbagai sumber dapat menimbulkan kesalahan pemahaman materi karena tidak ada penjelasan langsung dari dosen ahli atau *native speaker*. Jika mahasiswa mencari penjelasan dari buku-buku berbahasa Jepang ada dua kemungkinan mahasiswa tidak mengerti maksud dari buku atau mahasiswa salah memahami maksud yang ada dalam buku tersebut. Oleh karena itu penjelasan dari dosen ahli atau *native speaker* sangat diperlukan untuk membantu memahami materi-materi yang tidak di mengerti oleh mahasiswa.

Sementara itu, dari data instrumen angket yang berhubungan dengan faktor penyebab eksternal menunjukkan hasil yang baik dari sisi pengajar, sebanyak

77.27% responden menganggap bahwa pengajar sudah detail dalam menyampaikan materi dan media pembelajaran yang digunakan oleh pengajar menarik dan mudah di mengerti.

Dengan demikian, faktor eksternal yang berhubungan dengan media dan pengajaran dosen di anggap bukan menjadi faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam penggunaan ungkapan meminta maaf.

Faktor eksternal lain yang menjadi penyebab kesalahan penggunaan ungkapan meminta maaf adalah budaya meminta maaf orang Jepang berbeda dengan orang Indonesia (45.45%).

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak pada waktu, biaya dan sedikitnya sumber yang membahas tentang ungkapan meminta maaf *sumimasen*, *sumimasen deshita*, *moushiwake arimasen*, dan sebagainya secara jelas dan mendetail.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kesalahan penggunaan ungkapan meminta maaf terhadap mahasiswa semester II Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta Tahun Akademik 2014/2015 yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulannya sebagai berikut:

1. Responden paling banyak menjawab salah pada penutup pembicaraan sebesar 90% dengan tingkat kesalahan sangat tinggi. Prosentase kesalahan penggunaan tindak tutur meminta maaf yang dilakukan mahasiswa semester II Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas

Negeri Jakarta tahun akademik 2014/2015, dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.1
Prosentase dan Interpretasi Kesalahan secara Struktural

Kategori Kesalahan	Prosentase Kesalahan	Interpretasi Kesalahan
a. Pembuka pembicaraan	48.19%	Sedang
b. Penjelasan situasi atau alasan.	41.82%	Cukup Rendah
c. Meminta maaf	34.10%	Cukup Rendah
d. Penutup Pembicaraan	90.00%	Sangat Tinggi

Berdasarkan prosentase kesalahan struktur percakapan pada saat meminta maaf berikut adalah urutan struktur yang memiliki tingkat kesalahan paling tinggi, yaitu:

a. Penutup pembicaraan

Mahasiswa sering kali tidak memberikan penutup di akhir percakapan setelah meminta maaf berupa kompensasi, janji kesempatan berikutnya, dan menawarkan hubungan baik, tingkat kesalahan pada kategori ini adalah “sangat tinggi”.

b. Pembuka pembicaraan

Mahasiswa tidak melakukan basa-basi seperti memanggil nama atau sebutan, atau member tahu hal apa yang akan dibicarakan. Mahasiswa membuat percakapan langsung pada intinya saja yaitu meminta maaf, tingkat kesalahan pada kategori ini adalah “sedang”.

c. Penjelasan situasi

Setelah tidak melakukan basa-basi, mahasiswa pun seringkali tidak memberitahukan alasan pada suatu kejadian meminta maaf, mahasiswa langsung pada intinya meminta maaf saja, tingkat kesalahan pada kategori ini adalah “cukup rendah”.

d. Meminta maaf

Mahasiswa sudah cukup baik dalam penggunaan ungkapan meminta maaf *gomennasai, sumimasen, moushiwake arimasen* dan sebagainya sesuai dengan lawan bicaranya, tingkat kesalahan pada kategori ini adalah “cukup rendah”.

Sedangkan, kesalahan berdasarkan kemampuan berkomunikasi dalam tindak tutur meminta maaf dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.2

Prosentase Kesalahan berdasarkan Kemampuan Berkomunikasi dalam Tindak Tutur Meminta Maaf

Kategori Kesalahan Kemampuan Berkomunikasi	Prosentase Kesalahan	Interpretasi Kesalahan
a. Kemampuan Tata Bahasa	31.10%	Cukup Rendah
b. Kemampuan Pemilihan Kata	31%	Cukup Rendah

c. Kemampuan Strategi	34%	Cukup Rendah
-----------------------	-----	--------------

Berdasarkan tabel di atas, urutan kesalahan berdasarkan kemampuan berkomunikasi dalam tindak tutur meminta maaf dari yang tertinggi sampai rendah adalah kemampuan strategi komunikasi (34%), kemampuan tata bahasa (31.10%) dan kemampuan pemilihan kata (31%). Masing-masing komponen kemampuan berkomunikasi dalam tindak tutur meminta maaf memiliki interpretasi kesalahan 'cukup rendah'.

2. Hasil jawaban responden termasuk kategori *Error* atau berkaitan dengan faktor performansi, yang artinya responden memang belum memahami konsep bahasa yang dipelajarinya.
3. Faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan mahasiswa semester II Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta tahun akademik 2014/2015, antara lain:

- a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi responden salah dalam menjawab soal yaitu:

- 1) Responden jarang menyiapkan materi berikutnya di rumah.
(Hanya 9.10% dari responden saja yang menyiapkan materi berikutnya di rumah)

- 2) Responden jarang mengulang kembali materi di rumah. (Sebesar 22.73% dari responden saja yang mengulang kembali materi di rumah)
- 3) Responden hanya mengandalkan buku ajar dan tatap muka di kelas saja. (100% responden hanya menggunakan buku ajar yang digunakan di kelas saja)
- 4) Responden cenderung tidak bertanya pada dosen ahli saat mengalami kesulitan dalam memahami materi. (Hanya sekitar 4.55% dari responden yang bertanya pada dosen ahli)

Keempat poin di atas termasuk kedalam faktor internal belajar yaitu sikap terhadap belajar, motivasi belajar dan kebiasaan belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dari sisi media dan cara mengajar dosen pengajar *bukan* merupakan faktor dalam terjadinya kesalahan dalam penggunaan ungkapan meminta maaf. Perbedaan budaya orang Jepang meminta maaf dengan budaya orang Indonesia adalah faktor penyebab terjadinya kesalahan , karena mahasiswa masih terbawa dengan bahasa ibu sehingga menyamakan tata cara orang Jepang dengan orang Indonesia.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah memberikan hasil atau data-data yang dapat dipergunakan sebagai masukan untuk pembelajaran mata kuliah

kaiwa di Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta, khususnya mengenai struktur dan ungkapan meminta maaf.

C. Saran

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan berikut ini adalah beberapa saran yang ditujukan kepada pengajar dan mahasiswa khususnya pengajar bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta dan mahasiswa tahun akademik 2014/2015.

1. Saran untuk pengajar
 - a. Sebaiknya pengajar menjelaskan struktur percakapan pada saat meminta maaf terlebih dahulu kemudian melakukan *drill and practice* pada mahasiswa sehingga mahasiswa memahami dengan jelas keempat struktur percakapan tersebut.
 - b. Sebaiknya pengajar memberikan contoh berbagai macam situasi meminta maaf dalam kehidupan sehari-hari misalnya dalam lingkungan kantor, sekolah, di rumah dan tempat umum.
2. Saran untuk mahasiswa
 - a. Perhatikan dengan cermat saat pengajar sedang memberikan materi tentang ungkapan meminta maaf, bertanyalah pada pengajar jika masih belum memahami ungkapan meminta maaf.

- b. Manfaatkanlah sumber belajar mengenai ungkapan meminta maaf selain dari buku yang dipelajari di kelas.
 - c. Mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai ungkapan meminta maaf diharapkan dapat menggunakan media film atau anime Jepang atau bahkan dapat melakukan survey langsung dengan orang Jepang tentang penggunaan ungkapan meminta maaf dalam bermacam-macam situasi.
 - d. Jangan ragu untuk mempraktekan struktur percakapan dan ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang pada teman, kakak kelas dan dosen ahli meskipun di luar jam pelajaran.
3. Saran untuk peneliti selanjutnya
- Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam kesepuluh permasalahan (seperti yang disebutkan pada halaman 45-50) tindak tutur meminta maaf.

Daftar Pustaka

- 3A Corporation.2008.*Minna no Nihongo I Indonesian Version*.Surabaya : IMAF Press
- 3A Corporation.2008.*Minna no Nihongo II Indonesian Version*.Surabaya : IMAF Press
- Aihara, Shigeru.2007.*Kansha to Shazai*.Japan:Koudansha
- Alawiyah,Tuti.2010. *Analisis Kesalahan Penggunaan Kakujoshi Ni dan De*. Skripsi.Tidak diterbitkan
- Arikunto, Suharsimi .2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*.Jakarta: Bumi Aksara

- Aslinda., Levy. 2002. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Austin, JL. 1962. *How to do Things with Word*. New York : Oxford University Press
- Brown, P. & Levinson, S. 1987. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press
- Bungin, Burhan.2006. *Metodologi penelitian kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan kebijakan public serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta : Kencana
- Chaer, Abdul.1994. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati. Mudjiono. 2006. *Belajar dan pembelajaran* . Jakarta : Rineka Cipta
- Edizal. 2010. *Tutur Kata Manusia Jepang*. Padang: Kayupasak
- Filia.1999.*Tindak Tutur Meminta Maaf dalam Bahasa Jepang dan Indonesia – dalam NIKKEN Jurnal Penelitian Kejepangan Vol.7 No.1*. Univesitas Indonesia: Universitas Indonesia Press
- Gonbo, Oyunbiregu. 2004. *Mongoru Hito to Nihonjin no Shazai Koudou*, "Program pelatihan kepemimpinan pendidikan Jepang Journal" No 3 p.75-99
- Gunarwan,Asim.1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- _____.1989.*Gengo no Handobukku*.Tokyo: Kyodo News Service
- Ikeda,Rieko.1993.*Shazai no Taishou Kenkyuu – Nichi Tai no Taishou Kenkyuu*.

Nihongogaku. Japan: Meiji Shoin

Kindaichi, Hideo. 1987. *Orei to Owabi no Kotoba*. *Gekkan Gengo* (vol.16, no.4)

Daishuukanshoten

Leech, Geoffrey. 1980. *Imiron to Goyoron no Genzai*. Tokyo: Orion Press

Lubis, Hamid Hasan. 1991. *Analisis Pragmatik dalam Wacana*. Bandung:

Angkasa

Miyazaki, Shizuka. 1994. *Nihon Go Jiten 2nd edition*. Tokyo: Kenkyuusha

Mizutani, Osamu., Mizutani, Nobuko. 1991. *Communication Cues 1*. Tokyo: The

Japanese Times, Ltd

Mizutani, Osamu., Mizutani, Nobuko. 1994. *Communication Cues 3*. Tokyo: The

Japanese Times, Ltd

Mizutani, Osamu., Mizutani, Nobuko. 1990. *How To be Polite in Japanese*. Tokyo:

The Japanese Times, Ltd

Mizutani, Osamu., Mizutani, Nobuko. 1983. *Nihongo Notes 5 Studying Japanese in*

Context. Tokyo: The Japanese Times, Ltd

Mizutani, Osamu., Mizutani, Nobuko. 1986. *Nihongo Notes 7 Situational Japanese 2*

Tokyo: The Japanese Times, Ltd

Mizutani, Osamu., Mizutani, Nobuko. 1990. *Nihongo Notes 10 Situational*

Japanese 5. Tokyo: The Japanese Times, Ltd

Naoko, Aoki., Akito, Ozaki., Satoshi, Toki. 2001. *Nihongo Kyouikugaku wo*

Manabu Hito no Tameni. Kyoto: Sekai Shissha

- Narbuko, Cholid., Achmadi, Abu. 2009. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Noboru, Oyanagi. 2006. *New Approach Chuukyuu Nihongo*. Tokyo : Nihongo Kenkyuusha
- Noboru, Oyanagi. 2007. *New Approach Chuujoukyuu Nihongo*. Tokyo : AGP Asia Gobun Press
- Okuyama, Masuro. 1970. *Aisatsu Go Jiten*. Tokyo: Tokyoudou Shuppan
- Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif Antar Bahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa Edisi ke2*. Jakarta: Erlangga
- Partowisastro, Koestor., Hadisuparto. 1982. *Diagnose dan Pemecahan Kesulitan Belajar jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Partowisastro, Koestor. 1986. *Diagnose dan Pemecahan Kesulitan Belajar jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Prasetyo, Bambang., Miftahul Jannah, Lina. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press

- Sawitri, Tetriana. Retno Lestari, Dwi Astuti., Devi,Rima. 2010. *Perbandingan Tindak Tutur Permohonan Maaf Orang Indonesia dan Orang Jepang* dipresentasikan pada seminar ASPBJI di Bina Nusantara University, 12-13 Februari 2010. Jakarta
- Shimura.2008.*Koujien 6th edition*.Tokyo: Iwanami Shoten
- Shogakukan Kokugo Jiten Henshuubu Henshuu.2006.*Nihon Kokugo Daijiten*.Tokyo:Shogakkan
- Siregar, Eveline.,Nara,Hartini.2010. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit : Universitas Negeri Jakarta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi aksara
- Sutedi, Dedi. 2005. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: UPI
- Suwito.1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*.Surakarta: Henry Offset
- Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: YA3
- Tarigan, Henry Guntur., Tarigan, Djago.1995. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung : Angkasa